AYAH TERLIBAT UNTUK KELUARGA HEBAT

Pendidikan Keluarga

EDISI 7 • TAHUN KEDUA • DESEMBER 2017

SOGI INDRA DHUAJA
AYAH PEDULI ASI

SEKOLAH SAHABAT KELUARGA
SLB NEGERI SURAKARTA:
BERKOLABORASI DENGAN ORANG TUA MELATIH KEMANDIRIAN

IRWAN RENALDI:
NEGARA AKAN LEBIH BAIK BILA PUNYA AYAH-AYAH HEBAT

Ni Wayan Luh Mahendra

RENCANA INDAH DI BALIK KETERBATASAN DINDA

LIPUTAN KHUSUS
PELIBATAN KELUARGA DI SATUAN PENDIDIKAN: LAKSANAKAN SESUAI ATURAN

9 772477 163007

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Sahabat Keluarga
Informasi Pendidikan Keluarga di Ujung Jari Anda

PENTINGNYA PERAN AYAH DALAM MENGASUH ANAK

APA MANFAAT PERAN AYAH DALAM PENGASUHAN?

Kerjasama dalam mengasuh anak antara Ayah dan Bunda dapat meningkatkan kepercayaan diri, kepuasan hidup dan kesehatan mental ananda, baik anak laki-laki maupun perempuan. Kedekatan Ayah dengan anak akan membuat anak lebih bahagia, tidak hanya di saat ananda kecil, tetapi hingga dewasa kelak.

1 Teladan

Menjadi teladan atau panutan dalam segala hal tentu menjadi peran Ayah yang utama. Ayah dan Bunda bersama-sama menjadi panutan bagi anak. Ayah Bunda menjadi teladandalam pelaksanaan dan pemahaman makna beribadah, bersikap jujur, saling menghargai, senang belajar, dan perilaku baik lainnya.

2 Tanggung jawab

Kewajiban ayah menanggung segala sesuatu untuk menjamin kesejahteraan anak. Peran tanggung jawab inilah yang dilihat sebagai peran utama Ayah, yaitu mencari nafkah.

3 Terlibat

Keterlibatan Ayah dalam merawat, bermain, komunikasi dan dalam aktivitas anak lainnya akan menjadi menjadi pengalaman baik dan pembentukan karakter.

4 Hadir

Kehadiran Ayah secara **fisik** dan **psikologis** penting untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak. Hal ini dapat dilakukan di antaranya dengan hadir pada pertemuan dengan pihak sekolah, mengambil rapor anak, menyediakan waktu untuk berbincang dan bercanda dengan anak, atau melakukan aktivitas bersama yang diminati anak.

KEUTAMAAN MASA **1.000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN**

MASA 1.000 hari pertama kehidupan (HPK) merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, yaitu pada saat janin sampai dengan usia 2 tahun. Pada masa inilah proses tumbuh kembang seorang anak dimulai. Orang tua memiliki peran penting untuk memberikan perawatan dan pengasuhan yang berkualitas sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Bila dalam 1.000 HPK kebutuhan gizi dan stimulasi anak tidak tercukupi, salah satunya rentan mengalami *stunting* atau kerdil, yakni gagal tumbuh sebagai akibat kekurangan gizi akut. Anak yang mengalami stunting rentan terhadap penyakit degenaratif dalam usia dini, tidak memiliki kecerdasan maksimal, serta berisiko besar menurunnya produktivitas.

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013, sebanyak 37% atau hampir 9 juta anak balita di Indonesia mengalami *stunting*. Indonesia adalah negara prevalensi *stunting* kelima terbesar di dunia.

Informasi ini sungguh memprihatinkan mengingat Indonesia akan mendapatkan bonus demografi tahun 2045. Jika kondisi anak balita mengalami *stunting* terus bertambah, bonus yang akan didapat bukan generasi emas yang mampu menyangga ekonomi Indonesia kedepan, tetapi menurunkan tingkat produktivitas.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah telah membuat progres aksi lintas kementerian atau lembaga negara terkait yang dikoordinasi oleh Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K), langsung di bawah koordinasi Sekretariat Wakil Presiden.

Sesuai tugas pokok dan fungsinya (Tupoksi), Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga berupaya meningkatkan kompetensi keluarga, utamanya orang tua melalui jalur pendidikan. Salah satu upayanya adalah dengan memberikan informasi pendidikan mengenai pentingnya pengasuhan anak sejak lahir sampai dengan usia dua tahun.

Untuk itu, Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga menyelenggarakan Bimbingan Teknis bagi orang tua tentang pengasuhan anak dalam 1.000 HPK.

Untuk tahap awal, Bimtek melibatkan 8 Kabupaten, yakni Kulon Progo, Klaten, Nganjuk, Banggai, Polewali Mandar, Lombok Barat, Sumbawa dan Maluku Tengah. Selanjutnya diharapkan akan berkembang menjadi sekitar 100 kabupaten/kota pada tahun 2018 mendatang dengan sasaran daerah kantung-kantung prevalensi stunting.

Peserta Bimtek terdiri dari perwakilan PKK, HIMPAUDI dan Dinas Pendidikan setempat ini diharapkan mampu melakukan sosialisasi kepada masyarakat di sekitarnya tentang *stunting* dan pentingnya pendidikan keluarga di 1.000 Hari Pertama Kehidupan. ●

MENJADI AYAH YANG DIRINDUKAN

MENJADI ayah bukan sekedar mempunyai anak dan menafkahi keluarga. Menjadi ayah juga mempunyai tugas, bersama-sama dengan istri, mengasuh dan mendidik anaknya sehingga tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berkarakter dan berprestasi.

Lantas, bagaimana dan sejauh mana peran ayah tersebut? Menjawab pertanyaan itu, Majalah *Pendidikan Keluarga* edisi ke-7 periode September-Desember 2017 kali ini menampilkan sajian utama tentang pentingnya peran ayah dan bagaimana keterlibatannya dalam pengasuhan anak.

Di halaman Laporan Khusus, edisi kali ini memuat semacam panduan bagi satuan pendidikan dalam melibatkan orang tua. Hal ini terkait dengan sudah diterbitkannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 30 Tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan.

Di satu sisi, Permendikbud ini merupakan payung hukum bagi penyelenggaraan pelibatan keluarga di satuan pendidikan. Namun, di sisi lain, pelibatan orang tua di satuan pendidikan juga rentan tindak pungutan liar. Karena itu, perlu sosialisasi tentang aturan main dalam pelaksanaan Permendikbud tersebut.

Seperti edisi-edisi sebelumnya, dalam edisi kali ini juga ditampilkan profil-profil keluarga hebat, yakni keluarga yang dengan segala keterbatasan, mampu menumbuhkan anak-anak yang berkarakter dan berprestasi. Antara lain kami tampilkan Nih Wayan Luh Mahendra, seorang ibu yang mampu mendampingi anaknya, Laura Aurelia Dinda, yang punya kendala di kedua kakinya, menggapai prestasi dalam bidang olah raga, yakni kejuaraan renang nomor 100 meter pada event ASEAN Paragames 2017.

Edisi kali ini juga menampilkan berbagai program yang diselenggarakan Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, seperti Sarasehan Pendidikan Keluarga yang digelar di Klaten, Jawa Tengah dan Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Selain itu juga event Festival Karya Anak dan Remaja, serta evaluasi atas pelaksanaan pendidikan keluarga sepanjang tahun 2017.

Harapan kami, semoga edisi kali ini semakin membuka pemikiran dan pemahaman kita mengenai pentingnya peran keluargaa dalam menumbuhkan generasi muda yang berkarakter dan berprestasi. Amin!!

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga

SUSUNAN REDAKSI

PEMBINA
Ir Harris Iskandar, Ph.D.
Direktur Jenderal PAUD dan DIKMAS
harris.iskandar@kemdikbud.go.id

PENANGGUNG JAWAB
Dr.Sukiman, M.Pd.
Direktur Pembinaan Pendidikan Keluarga
sukiman@kemdikbud.go.id

PENGARAH
Warisno, S.Sos., M.Pd.
warisno@kemdikbud.go.id
Dra.Palupi Raraswati, MAP.
palupi.raraswati@kemdikbud.go.id
Nanik Suwaryani, Ph.D.
suwaryani@kemdikbud.go.id.
Eko Budi Hartono, SE., MM.
eko.budi@kemdikbud.go.id.

PEMIMPIN REDAKSI
Edy, SS.,
edy.bindikel@kemdikbud.go.id

PENULIS NASKAH
Drs. Yanuar Jatnika
yanuarjat@gmail.com
Bunga Kusumadewi, SS
bunganyata@gmail.com
Sri Lestari Yuniati
lestariyuniardi@gmail.com

EDITOR
HN Purwanto

DESAIN dan TATA LETAK
Dhoni Nurcahyo

FOTOGRAFER
Fuji Rachman Nugroho

SEKRETARIAT
Meitina Ventini, SE., Diah Kas Budiarti, SS.,
Memet Casmat, MT.,

PENERBIT
Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga
Direktorat Jenderal PAUD dan DIKMAS
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

ALAMAT REDAKSI
Kompleks Kemdikbud, Gedung C. Lt. 13
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan
Jakarta Pusat, 10270
Telp. 021-5737930
Email : sahabatkeluarga@kemdikbud.go.id
http://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id

4 **AYAH TERLIBAT UNTUK KELUARGA HEBAT**

Saatnya Ayah Mengasuh Anak 8

Beda Peran Ayah dan Ibu 9

Irwan Renaldi: Negara akan Lebih Baik Bila Punya Ayah-Ayah Hebat 10

LIPUTAN KHUSUS

Pelibatan keluarga dalam satuan pendidikan harus terus disosialisasikan dan dikembangkan. Apalagi telah ada payung hukumnya.

Pelibatan Keluarga di Satuan Pendidikan: Laksanakan Sesuai Aturan 30

SEKOLAH SAHABAT KELUARGA

PKBM KURANJI: Ubah Karakter dengan Komunikasi dari Hati ke Hati 34

SLB NEGERI SURAKARTA: Berkolaborasi dengan Orang Tua Melatih Kemandirian 38

SDN 101903 LUBUK PAKAM: Raih Prestasi Melalui Paguyuban Orang Tua 42

SOGI INDRA DHUAJA: Ayah Peduli ASI 56

Ayah Terlibat untuk Keluarga Hebat

Untuk berhasil membangun keluarga hebat, ayah tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah. Bersama istri, dia punya kewajiban pengasuhan dan pendampingan anak. Bahkan kehadirannya tidak cukup secara fisik.

YANUAR JATNIKA

MASIH ingat lagu berjudul *Bapa Mana Bapa* yang dibawakan Trio Ubur-Ubur *feat* Sony Wakwaw di sinetron *Emak Ijah Pengen ke Mekkah* yang tayang di sebuah stasiun televisi pada 2013-2015 lalu?

Lagu yang menjadi *soundtrack* sinetron itu dimaknai kerinduan seorang anak atas kehadiran ayahnya. Sony Wakwaw yang diperankan Sony Setiawan, diceritakan kehilangan ayahnya yang entah dimana berada.

Bila mau dihubung-hubungkan, lagu itu juga mengingatkan kita pada ungkapan psikolog keluarga

”SEBAGAI AYAH KITA DIWARISI ILMU BUDI PEKERTI OLEH ORANG TUA. OLEH KARENA ITU KITA BERKEWAJIBAN MEWARISI ILMU TERSEBUT KEPADA SANG ANAK TENTUNYA DENGAN SEDIKIT PENYESUAIAN AGAR DAPAT DITERIMA DENGAN PERKEMBANGAN GENERASI MASA KINI.”

Satrio Pradono

Elly Risman beberapa waktu lalu. Pendiri Yayasan Kita dan Buah Hati itu mengatakan, Indonesia saat ini masuk kategori *fatherless country* atau negara dengan ketiadaan ayah. *Fatherless country* merupakan sebuah negeri yang ditandai kecenderungan tidak adanya peran, dan keterlibatan figur ayah secara signifikan dan hangat dalam kehidupan sehari-hari seorang anak di rumah.

Di negara yang masuk kategori *fatherless country* itu, figur ayah ditempatkan bukan pada urusan rumah tangga, seperti mengasuh dan mendidik anak, mengerjakan seluruh urusan rumah. Sebagai kepala keluarga, sosok ayah seakan sekadar bertugas mencari uang, bukan yang lain.

Tak dapat dipungkiri, saat ini, saat para ayah pulang bekerja atau mencari uang, tak merasa perlu memberi sentuhan emosi dan kasih sayang pada anaknya. Tak merasa perlu pula membangun keakraban bersama anak, bahkan mungkin juga dalam hal mendidik dan membimbing nilai-nilai mulia kepada anak secara konkret.

Pada saat hari libur pun, boleh jadi tak diisi ayah untuk membangun kebersamaan bersama anak dan keluarga. Tapi memilih mengurusi dan mendandani kendaraan kesayangan, memandikan burung piaraan, memancing bersama teman-teman, atau hal-hal lain di luar aktivitas bersama anak.

Kenyataan itulah yang mendasari dibentuknya Konsorsium Gerakan Ayah Hebat Indonesia. Pada 18 November 2017 lalu, konsorsium tersebut menggelar Seminar Nasional bertajuk *Ayah Hebat, Keluarga Hebat*, sebagai rangkaian kegiatan memperingati Hari Ayah Nasional 2017 yang diperingati setiap 12 November.

Menurut Sudibyo Alimoeso, Ketua Konsorsium Gerakan Ayah Hebat Indonesia, Konsorsium Gerakan Ayah Hebat Indonesia dibentuk untuk menyuarakan kembali mengenai pentingnya peran ayah dalam pengasuhan maupun pendidikan anak.

”Perilaku yang mereka jalankan dan perlihatkan pada anak-anak mereka dapat berdampak baik pada tumbuh kembang anak-anak,” kata mantan Deputi Keluarga Sejahtera dan Pembangunan Keluarga (KSPK) Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tersebut.

Masalahnya, mengacu pada studi yang dilakukan gerakan kampanye global pelibatan laki-laki untuk kesetaraan gender, MenCare, dalam laporan *State of The World's Fathers: Time for Action* menunjukkan, perempuan masih mengalokasikan waktu tiga kali lebih banyak dibandingkan laki-laki untuk merawat anak dan rumah.

”Padahal, kerja sama antara ayah dan ibu untuk mengalokasikan waktu yang seimbang dalam merawat rumah dan anak sejak dini dapat membuahkan dampak positif pada pertumbuhan anak. Terutama dalam aspek perkembangan fisik, kognitif, emosi dan sosial anak,” terang Sudibyo.

Mengacu pada penelitian yang dilakukan University of Maryland School of Medicine, University of Illinoid dan University of Oxford disimpulkan, keterlibatan ayah bersama-sama ibu dalam pengasuhan dapat meningkat keterampilan berbahasa pada anak yang lebih baik, mengurangi perilaku buruk, mengurangi kriminalitas, mengurangi masalah kesehatan mental dan meningkatkan kekuatan mental dan fisik untuk membuat anak menjadi prestasi di masa pendidikan, dan masih banyak lagi seorang ayah berperan penting dalam kehidupan.

Pentingnya peran ayah dalan proses tumbuh kembang anak juga direkomendasikan UNICEF. Lembaga di bawah naungan PBB itu secara intensif mengampanyekan pentingnya dukungan ayah dalam pemberian gizi seimbang dan perlindungan yang baik pada anak dengan tagline “Gizi, Stimulasi, Sayangi.”

Hadir Tidak Hanya Fisik

Salah seorang narasumber dalam seminar itu, Satrio Pradono mengatakan, anak-anak yang memiliki hubungan erat dengan ayahnya akan memiliki perilaku yang lebih baik secara emosional dan akademik. ”Karena itu, dengan segala pengalaman hidup yang kita punya, sebagai ayah kita harus mencoba untuk mendidik dan mengayomi anak kita untuk bekal kehidupan nanti,” kata pendidik yang sekaligus pewirausaha itu.

Kehadiran ayah di hadapan anak bukan hanya secara fisik tetapi juga secara batin saat melakukan setiap aktivitas bersama. Untuk itu, Satrio mengajak para ayah untuk meluangkan waktu bersama anak dan melakukan aktivitas yang menyenangkan dan mendidik. Misalnya melibatkan anak dalam kegiatan sehari-hari seperti membersihkan atau merapikan rumah, mencuci mobil atau motor, sendok, garpu, piring plastik dan lainnya.

Teknologi juga bisa digunakan untuk menghabiskan waktu atau membuat sesuatu yang lebih mendidik. Misalnya penggunaan tablet juga bisa digunakan untuk membuat dan memprogram robot.

”BANYAK SEKALI KEGIATAN YANG SEBETULNYA BISA MELIBATKAN AYAH, KUNCINYA ADA DI IBUNYA.”

Najeela Shihab

Ayah juga berperan dalam membentuk budi pekerti anak.

”Sebagai ayah kita diwarisi ilmu budi pekerti oleh orang tua. Oleh karena itu kita berkewajiban mewarisi ilmu tersebut kepada sang anak tentunya dengan sedikit penyesuaian agar dapat diterima dengan perkembangan generasi masa kini,” kata Satrio.

Ayah Kurang Dilibatkan

Narasumber lainnya, Najeela Shihab mengakui, sampai saat ini, masih banyak sekali ayah yang kurang dilibatkan oleh ibu dalam pengasuhan anak. Alasannya, biasanya ibu khawatir jika apa yang dilakukan ayah tidak sesuai keinginannya sehingga lebih suka melakukan segalanya sendiri. ”Kalau nggak dapat kesempatan belajar, dari mana sang ayah dapat menjadi ayah yang baik?” tegasnya.

Untuk itu, Najeela menyarankan para istri untuk bisa memberikan kesempatan kepada suaminya dan mengajak mereka terlibat dalam membesarkan, mendidik dan pengasuhan anak. ”Banyak sekali kegiatan yang sebetulnya bisa melibatkan ayah, kuncinya ada di ibunya,” ujar salah seorang pendiri Sekolah Cikal ini. ●

SAATNYA AYAH MENGASUH ANAK

Tugas ayah bagi anak tidak hanya menafkahi. Masih ada beragam peran yang harus dijalankan.

YANUAR JATNIKA

PERAN ayah dalam pengasuhan anak bukan lagi hanya sebagai pencari nafkah, tapi juga terlibat dalam pengasuhan anak. Keterlibatan ayah penting dalam proses tumbuh kembang anak. Saat ayah terlibat, anak akan menjadi terlindungi dan tumbuh menjadi pribadi yang lebih percaya diri.

”Anak-anak yang ayahnya terlibat dalam pengasuhan akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih percaya diri, terbiasa berinteraksi dengan orang yang punya beragam karakter dan beragam pendekatan,” kata Najeela Shihab.

Menurut praktisi pendidikan keluarga ini, ada empat peran ayah dalam keluarga, yakni:

Teman bermain

Ayah menjadi teman bermain bagi anak-anaknya. Permainan membuat anak merasa nyaman dan menjadi sarana membangun ikatan. Semakin sering ayah ikut bermain, semakin berkualitas mental anak.

Guru

Seorang ayah yang baik juga harus bisa berperan sebagai guru. Guru itu berarti sumber pengetahuan bagi anak. Peran penting ayah sebagai guru bukan hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk memelihara rasa keingintahuan anak.

Bidang-bidang yang biasanya dikuasai ayah dan lebih baik dari ibu adalah sebagai teman, memberi batasan secara norma sosial atau agama tentang hidup, memberikan tantangan untuk kehidupan masa depan anak dan memberikan mimpi dan membantu mewujudkan mimpi tersebut.

Pelindung

Setiap ayah pasti memiliki naluri untuk melindungi anaknya sejak lahir. Tapi fungsi ayah sebagai pelindung terpenting adalah mengajarkan anak-anak untuk melindungi dirinya sendiri karena orang tua tak mungkin bersama mereka setiap waktu.

Sebagai pelindung, ayah perlu berusaha mengenali dunia anak: mengetahui apa kesukaannya, apa yang dibencinya, teman-teman dekatnya dan dunia yang ditekuni anak. Semakin ayah mengetahui dunia anak, semakin mudah menjalin komunikasi dan koneksi dengan mereka.

Membantu ibu

Sebagai *partner*, fungsi ayah bukanlah mendukung ibu dalam pengasuhan anak, tetapi juga memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dengan ibu.

Ayah tidak boleh hanya berharap dan bergantung pada ibu, tetapi juga terlibat aktif. Ayah juga memiliki hak untuk bermain bersama anak. Peraturan rumah tangga pun perlu disepakati ayah dan ibu dan tidak boleh berseberangan. Ayah dan ibu perlu punya suara sama. Jika ayah mengatakan tidak, ibu juga mengatakan yang sama. Demikian sebaliknya. ●

BEDA PERAN AYAH DAN IBU

Peran ayah dan ibu dalam pengasuhan anak saling melengkapi. Ketiadaan salah satu berdampak pada tumbuh kembang anak, termasuk kejiwaannya.

YANUAR JATNIKA

PSIKOLOG Roslina Verauli dari Klinik Empati dan RS Cengkareng pada acara *Smart Parents Conference* di Jakarta beberapa waktu lalu, mengatakan secara umum, ayah dan ibu memiliki peran yang sama dalam pengasuhan anak-anaknya. Namun ada sedikit perbedaan sentuhan dari apa yang ditampilkan ayah dan ibu.

Peran ibu

1. Menumbuhkan perasaan mencintai dan mengasihi pada anak melalui interaksi yang melibatkan sentuhan fisik dan kasih sayang.
2. Menumbuhkan kemampuan berbahasa pada anak melalui kegiatan-kegiatan bercerita dan mendongeng, serta melalui kegiatan yang lebih dekat dengan anak, yakni berbicara dari hati ke hati kepada anak.
3. Mengajarkan tentang peran jenis kelamin perempuan, tentang bagaimana harus bertindak sebagai perempuan dan apa yang diharapkan oleh lingkungan sosial dari seorang perempuan.

Peran ayah

1. Menumbuhkan rasa percaya diri dan kompeten pada anak melalui kegiatan bermain yang lebih melibatkan fisik baik di dalam maupun di luar ruang.
2. Menumbuhkan budaya berprestasi pada anak melalui kegiatan mengenalkan berbagai macam cita-cita.
3. Mengajarkan tentang peran jenis kelamin laki-laki, tentang bagaimana harus bertindak sebagai laki-laki dan apa yang diharapkan oleh lingkungan sosial dari laki-laki.

Menurut Roslina, peran orang tua dalam pengasuhan anak berubah seiring pertumbuhan dan perkembangan anak. Karenanya, diharapkan orang tua bisa memahami fase-fase perkembangan anak dan mengimbanginya.

Sementara pakar psikologi perkembangan, Jean Piaget menyatakan, anak perlu melakukan aksi tertentu atas lingkungannya untuk dapat mengembangkan cara pandang yang kompleks dan cerdas atas setiap pengalamannya. Menjadi tugas orang tua untuk memberi anak pengalaman yang dibutuhkan anak agar kecerdasannya berkembang sempurna. ●

IRWAN RENALDI:

NEGARA AKAN LEBIH BAIK BILA PUNYA **AYAH-AYAH HEBAT**

Tanpa mengabaikan peran ibu, kehadiran ayah di hadapan anak-anak, secara fisik dan psikologis, akan menentukan masa depan bangsa. Masalahnya, Indonesia kerap disebut sebagai fatherless country atau negara dengan ketidakhadiran ayah.

YANUAR JATNIKA

KETIADAAN figur ayah akan menghasilkan anak-anak, terutama anak laki-laki yang lemah secara psikologis, peragu, tidak punya konsep diri, tidak percaya diri dan gampang terpengaruh lingkungan. Ini akan berbahaya bila mereka suatu saat menjadi pemimpin.

Bagaimana seharusnya menjadi ayah? Apa dampaknya ketidakhadiran ayah di hadapan anak-anaknya? Pegiat *fathering* atau keayahan, Irwan Renaldi, berkesempatan menjawab pertanyaan redaksi majalah **Pendidikan Keluarga**, beberapa waktu lalu.

Seberapa penting peran ayah?

Peran ayah itu sangat sangat sangat penting. Negara yang hebat itu sangat tergantung dari ayah yang hebat, sebab ayah yang hebat itu akan menghasilkan anak-anak hebat.

Mengapa perlu mengampanyekan ayah hebat?

Dari hasil pengamatan dan pendengaran saya selama bergerak di bidang *fathering*, para ayah itu bukan *nggak* mau tapi *nggak* ada yang ngasih tahu, bagaimana seharusnya menjadi ayah. Para ayah ini, karena faktor kesibukan, susah mengikuti seminar atau training tentang menjadi orang tua, begitu juga dengan buku atau majalah yang dibaca juga *ngga* ada. Jadi yang dibutuhkan para ayah itu adalah jembatan untuk *ngasih* tahu.

Ada pendapat Indonesia termasuk fatherless country atau negara dengan ketiadaan ayah. Pendapat Anda?

Istilah *fatherless country* itu sudah sejak sepuluh tahun lalu dan itu menurut penilaian orang asing. Dalam suatu pertemuan aktivis *fathering* yang pernah saya ikuti di Turki, beberapa aktivis *fahtering* heran, katanya, negara indonesia itu *fatherless*-nya sangat luar biasa, tapi kenapa tidak ada program pemerintah untuk mengatasi hal ini.

Fatherless atau ketiadaan ayah secara psikologis ini akan menjadikan anak-anak yang *father hunger*, anak-anak yang lapar ayah. Salah satu indikasinya, anak kehilangan konsep diri, *nggak* percaya diri. Kalau konsep diri sudah hancur, ya hancur semuanya, pergaulan bebas, narkoba, tawuran dan hal-hal negatif lainnya semakin berkembang. Anak-anak diatur oleh *gadget*, oleh TV, oleh teknologi, dan sebagainya karena konsep dirinya sudah hilang. Menurut saya, kalau melihat fenomena sekarang ini di Indonesia, ada benarnya penilaian bahwa Indonesia termasuk *fatherless country*, walaupun secara ilmiah belum ada penelitian.

Kira-kira, apa yang menyebabkan suatu negara menjadi fatherless country? Karena faktor kesibukan bekerja para ayah atau ketidaktahuan?

Banyak faktor yang jadi penyebabnya. Menurut saya, mungkin negara tidak terlalu fokus mengurus keluarga karena terlalu disibukkan dengan persoalan ekonomi, politik, sosial dan budaya, terutama politik. Padahal menurut penelitian global, berubahnya negara menjadi lebih baik itu bukan karena ekonomi atau politik yang hebat, tapi karena pengasuhan dan pendidikan generasi muda yang dilakukan ayah dan ibunya, ini yang kita belum sadari.

ANAK-ANAK ITU, BAIK LAKI-LAKI ATAUPUN WANITA, MEMBUTUHKAN STIMULAN MASKULIN DARI AYAHNYA DAN STIMULAN FEMININ DARI IBUNYA.

Mengapa isu ini penting jadi perhatian kita semua?

Dalam pengamatan saya, fenomena *fatherless* ini ada di semua level, masyarakat kelas atas, menengah dan bawah. Ini sangat berbahaya, sebab *fatherless* ini akan melahirkan pemimpin laki-laki yang mungkin hebat secara intelektual dan kognitif, tetapi tidak percaya diri, *nggak* punya konsep yang jelas, ragu-ragu, sulit memutuskan, gampang diatur sama orang lain.

Bukankah ada ibu disamping ayah? Bagaimana dengan peran ibu?

Anak-anak itu, baik laki-laki ataupun wanita, membutuhkan stimulan maskulin dari ayahnya dan stimulan feminin dari ibunya. Perpaduan kedua *stimulan* ini bila didapatkan seorang anak, maka dia akan menjadi manusia dewasa yang punya kelembutan dan kasih sayang sekaligus ketegasan, percaya diri, keberanian dan bertanggung jawab.

Karena itu, menurut saya, dalam mengelola keluarga, ayah dan ibu harus bareng-bareng, bekerja sama, jangan ada pembagian peran yang kaku. Karena itu, harus kita dorong, harus kita lakukan kampanye *"Hei ayah..kembali dong ke rumah, bantu dan temenin istrimu."*

Saya juga melihat, di sekolah tingkat TK dan SD, jumlah guru perempuan itu 96 persen. Padahal di level TK dan SD, anak-anak itu juga membutuhkan figur laki-laki. Kebayang kan, di rumah bapak *nggak* ada, di sekolah juga *nggak* ada, sehingga wajar ada banyak anak yang secara fisik gagah tapi secara psikologis seperti perempuan, *nggak* berani, beraninya kalau ramai-ramai atau keroyokan, *nggak* punya tanggung jawab dan seterusnya.

Saat ini kian banyak kaum ibu yang bekerja. Apa yang harus ayah lakukan?

Anak-anak itu butuh ketemu ibunya tidak hanya secara fisik tapi psikologis. Kalau jarang ketemu ibunya, pasti ada pengaruhnya. Karena itu, seharusnya, pernikahan itu ditentukan dari awal, sejak pra nikah, artinya sebelum nikah, pasangan harus punya konsensi bersama, bahtera rumah tangga kelak mau dibawa kemana?

Ayah, sebagai pemimpin keluarga harus punya ketegasan. Ayah harus tegas membuat dan melaksanakan aturan keluarga. Jangan sampai, misalnya sudah jelas istrinya kerja siang malam padahal *nggak* sesuai dengan hati nuraninya sebagai suami, tapi dibiarkan begitu saja. Menurut saya, itu suami yang lemah.

Karena itu, kita harus terus kampanyekan tentang ayah, agar ke depan jangan sampai lahir ayah-ayah seperti itu, *nggak* tegas, *nggak* menegakkan aturan, membiarkan begitu saja, mau menegur istri *nggak* enak, mau melarang anak *nggak* enak. ●

NI WAYAN LUH MAHENDRA

RENCANA INDAH DI BALIK KETERBATASAN DINDA

Divonis tidak lagi bisa berjalan normal, Laura Aurelia Dinda peraih medali emas ASEAN Para Games 2017 ini sempat putus asa dan ingin bunuh diri. Orang tua yang kemudian menguatkan semuanya. Seperti apa kisahnya?

BUNGA KUSUMA DEWI

Peluit tanda dimulai lomba renang dibunyikan wasit. Lima perenang melesat menembus lintasan air. Mereka berlomba untuk menjadi terbaik demi memenangkan kejuaraan renang nomor 100 meter pada event ASEAN Paragames, sebuah perlombaan olahraga untuk difabel atau berkebutuhan khusus, pada September 2017 lalu.

Di nomor 100 meter gaya bebas putri, Indonesia menurunkan atlet muda, Laura Aurelia Dinda. Gadis kelahiran Pekanbaru, 22 September 1999 ini baru pertama kali mengikuti kompetisi tingkat ASEAN.

Pertama kali turun, Dinda, sapaan akrabnya, sempat merasa takut. Saingan terberatnya, Theresa Goh (30) asal Thailad, perenang difabel yang pernah meraih medali perunggu di Paralimpiade 2016 di Rio de Janeiro, Brazil.

Begitu terjun ke kolam, tak disangka Dinda melesat sangat cepat. Hanya mengandalkan kekuatan tangan, dia memimpin lomba. Meninggalkan jauh lawan yang ditakutinya. Dinda berhasil mendapatkan emas pertama untuk Indonesia sekaligus mengantongi rekor ASEAN dengan peroleh waktu 30,27 detik, memecahkan rekor perenang Thailand Thongbai Chaisawas yang bertahan sejak tahun 2011.

Saat mendapat kalungan medali emas di ASEAN Paragames 2017.

Selain nomor 100 meter, Dinda juga berhasil mencetak rekor baru untuk nomor 50 meter. Dalam even

tersebut, dia mencetak dua rekor baru dan mempersembahkan dua emas untuk Indonesia

Tanpa ekspresi berlebihan, Dinda menerima kalungan medali emas dengan senyum mengembang. Kepercayaan dirinya meningkat, targetnya juga bertambah. Dinda ingin kembali menyumbangkan emas pada ASIAN Paragames tahun 2018 dan Paralimpiade di Tokyo tahun 2020.

Di sudut lain, sang ibu, Ni Wayan Luh Mahendra, berdiri dengan bangga menyaksikan anak semata wayangnya meraih prestasi membanggakan. Bukan hanya untuk dirinya atau keluarga, tapi juga Indonesia.

Wayan tak menyangka Dinda mampu mengalahkan rasa takutnya sendiri. Serta mengalahkan rasa kesedihan setelah divonis tak lagi dapat berjalan secara normal setelah kecelakaan yang menimpanya dua tahun lalu.

Ditemui di bilangan Yogyakarta, Wayan didampingi Dinda berkisah kepada *majalah Pendidikan Keluarga* tentang masa kecil, renang, datangnya vonis hingga menjadi juara tingkat internasional.

Dinda dan orang tuanya

Diceburkan

Dinda kecil tumbuh menjadi anak pintar dan menyenangkan. Masa kecilnya terpaksa pindah-pindah sekolah karena harus mengikuti sang ayah tugas ke beberapa daerah.

Kelas 1 SD, Dinda bersekola di SD Santa Theresia Balikpapan, Kalimantan Timur. Kelas 2 sampai kelas 4 SD, bersekolah di SD Mardi Yuana Bogor, Jawa Barat. Kelas 5 dan 6 SD, pindah lagi ke SD Santa Maria, Cimahi, Jawa Barat.

Meski berpindah-pindah sekolah, prestasi Dinda selalu membanggakan. Dia sering mendapatkan rangking pertama di sekolah. Selain itu, Dinda sangat tertantang untuk bisa menjadi terbaik juga di cabang olahraga. Apalagi temannya yang secara akademi kurang baik selalu menjadi yang pertama di cabang olahraga.

Dinda mulai belajar renang saat usia 7 tahun atau kelas 2 SD. Awalnya, Wayan mengikutkan renang hanya untuk mengisi waktu santai. ”Hanya berenang biasa, main-main,” katanya.

Tapi lama kelamaan, berenang juga dijadikan sebagai alat terapi yang disarankan dokter. Menurut Wayan, Dinda sering kali sakit, kadang batuk, pilek bahkan sampai harus di *nebulizer*. ”Katanya ada gejala asma, dokter menyarankan dirutinkan berenang,” jelasnya.

Namun berenang yang dimaksud bukan sekadar main-main, tapi menggunakan teknik yang benar. Wayan lantas mencarikan guru privat renang untuk Dinda yang ternyata guru SD-nya sendiri.

Sayangnya, bukannya senang, selama latihan Dinda justru sering menangis. ”Gurunya galak,” kenangnya sambil tersenyum.

Hingga suatu hari, saat upacara bendera di sekolahnya, diumumkan bahwa salah satu teman sekelasnya yang tidak pernah berprestasi secara akademik justru menjuarai kompetisi renang dan membanggakan nama sekolah.

Temannya itu dipanggil saat upacara bendera untuk diberikan penghargaan khusus dari sekolah. Melihat temannya yang tidak berprestasi akademik namun mampu mengukir prestasi dari bidang lain membuat Dinda termotivasi untuk juga menjadi juara renang.

Dinda lantas mulai belajar untuk serius les renang. ”Dia bilang pengin lihat dulu seperti apa temannya itu berenang. Dia *nggak* berenang, hanya memperhatikan temannya berenang. Setelah itu dia coba-coba sendiri di kasur pakai gaya-gaya berenang,” ungkap Wayan.

”Akhirnya hari Minggu Dinda ngajak ke kolam, dia mau mencoba sendiri berenang. Dari niatnya sendiri, bisa pelan-pelan. Akhirnya saya masukan lagi dia ke privat renang,” kenang Wayan.

Baru beberapa kali latihan, pelatihnya langsung mengikutkan dia kejuaraan renang untuk 3 nomor. Dua nomor pertama, Dinda gagal turun masuk kolam. Dinda justru menangis karena takut pada *start block*.

Di nomor ketiga, gurunya marah karena ketakutan Dinda itu. ”Gurunya sampai mengancam, ayo berenang, kalau *nggak* nanti *nggak* naik kelas. Sudah jauh-jauh ke sini masa tidak mau turun. Sampai akhirnya Dinda diceburkan paksa oleh gurunya,” cerita Wayan.

Meski harus terpaksa terjun, Dinda berhasil menyelesaikan lomba hingga finish. Dia berada di urutan keempat.

Beruntung, salah seorang yang meraih juara terbukti melakukan kesalahan dan terpaksa didiskualifikasi, jadilah Dinda yang mendapatkan juara 3. ”Itu medali pertama Dinda, bangganya minta ampun. Padahal bisa dibilang bisa mendapatkannya karena keberuntungan,” kenang Wayan.

Termotivasi

Sejak itu Dinda semakin termotivasi untuk berenang dan bisa meraih juara. Dia kerap diikutkan pada bebe-

rapa kejuaraan. Setiap kali berlomba di Bogor, Dinda selalu mendapatkan juara. Namun jika di luar Bogor, dia nyaris tak pernah juara.

”Saya dan papanya berkesimpulan di Bogor dia tidak ada kompetitor. Kami lantas melakukan *try and error* untuk prestasi Dinda saat itu,” kata Wayan.

Menurut Wayan, di Indonesia, ada tiga wilayan yang cukup menonjol secara prestasi untuk cabang renang, yakni Jakarta, Jawa Barat dan Jawa Timur. Dia enggan memilih Jawa Timur karena terlalu lokasinya yang terlalu jauh, sedangkan Jakarta terlalu banyak polusi yang dapat menyebabkan asma Dinda kambuh. Mereka lantas berniat untuk pindah ke Jawa Barat.

Sebelum benar-benar pindah, setiap akhir pekan Wayan mengajak Dinda survei klub renang di Bandung. Setelah keliling beberapa klub, akhirnya mereka memutuskan ikut di salah satu klub.

Di tempat itu, kemampuan Dinda makin tertempa dan berhasil meraih banyak prestasi. Dia bahkan menjadi perenang wanita terbaik untuk nomor jarak jauh. Impiannya dapat dikalungi medali dan mendapatkan tepuk tangan akhirnya terwujud.

Melihat prestasi yang terus meningkat, Wayan dan suaminya semakin bersemangat untuk mendukung aktivitas Dinda. Bahkan berani mengeluarkan ’modal’ cukup banyak.

Di mata orang lain, Wayan dianggap terlalu berlebihan dalam mendukung anaknnya. Apalagi jika melihat biaya yang harus dikeluarkan untuk les renang Dinda.

”Kami sangat menghargai *skill*. Kami mendapakan pelatih profesional yang untuk mendapatkan gelar pelatihnya harus berguru lagi keluar negeri. Menurut saya wajar kalau dia kasih harga tinggi. Hasil yang kami dapatkan juga sesuai dengan yang kami keluarkan. Dinda belajar banyak teknik berenang yang terbaik, termasuk berenang tanpa kaki yang ternyata saat ini sangat berguna baginya,” beber Wayan.

Wayan tak menghiraukan komentar orang. Dia hanya menjalankan hal yang sudah menjadi kesepakatannya bersama suami. ”Setiap keluarga punya prinsip hidup sendiri. Saya anak tunggal, Dinda juga anak tunggal. Menurut kami, kemampuan atau skill tidak akan habis sampai kapanpun. Itulah yang kami bekalkan pada Dinda. Kalau dia tidak lagi menjadi atlet, dia bisa melatih,” tegas Wayan.

Sejak kelas 5 SD, Dinda mulai berlatih renang secara profesional. Saat duduk dikelas 1 SMP Santo Mikael, Cimahi, Jawa Barat, Wayan bahkan melibatkan dokter gizi untuk mengontrol makanan dan kebutuhan putrinya. Jika dihitung-hitung, dia mengaku telah menghabiskan biaya untuk kebutuhan renang Dinda setara harga rumah tipe 36.

Dengan aktivitas yang demikian teratur, Dinda juga terpaksa kehilangan masa kanak-kanak. Dia mengaku masa itu tidak menyenangkan. ”Yang menyenangkan hanya saat menjadi juara dan mendapat tepuk tangan orang,” ujarnya tersenyum.

Selain itu Dinda merasa capek dan bosan. Apalagi hampir seluruh waktunya habis untuk belajar dan renang. Dia berlatih setiap hari, kecuali Minggu. ”Kadang suka mikir, ngapain menghabiskan waktu untuk berenang. Kalau nggak berenang, kan aku bisa sekolah, belajar, trus main. Tapi ini kan sekolah, belajar, terus berenang,” katanya.

Saat jenuh seperti itu, ada orang tua yang selalu menyemangati Dinda untuk terus berlatih dengan serius.

”Renang ini betul-betul bekal untuk Dinda di masa depan. Kalau ada apa-apa dengan saya atau ayahnya, paling tidak dia punya *skill*. Selain itu, dengan renang rutin, sakitnya juga tidak kambuh lagi,” kata Wayan.

Kejadian tak Terduka

Rutinitas Dinda berenang berlanjut hingga dia duduk di bangku SMAN 1 Surakarta. Dinda sering menjadi wakil sekolah untuk kejuaraan renang, salah satunya Pekan Olahraga Pelajar Daerah tahun 2015 di Semarang.

Sayangnya, event itu menjadi event terkakhir Dinda bertanding dengan anggota tubuh normal. Karena setelah itu, sebuah peristiwa mengubah kehidupannya.

Saat berada di mess atlet di Semarang, Dinda tengah beraktivitas di kamar mandi. ”Saya jalan biasa, nggak lari atau sedang aktivitas lain, tiba-tiba terpleset jatuh dengan posisi duduk,” kenang Dinda.

Jatuh yang lumayan keras tersebut reflek membuat Dinda menangis. Namun, rasa sakit yang dia rasakan semalam tidak terasa lagi keesokan harinya. Namun tetap bertanding normal dan mampu meraih medali perunggu.

Selepas POPDA, Dinda beraktivitas seperti biasanya. Sebulan setelah itu, saat sedang duduk selonjoran, tiba-tiba mendengar suara ’krek’ yang muncul dari tubuhnya. Tak lama Dinda merasakan sakit hebat di paha kanannya.

Dinda berpikir sakitnya terjadi karena kram otot. Tapi hingga lebih dari 4 jam, sakit itu tak juga hilang. Merasa ada yang salah dengan anaknya, Wayan langsung membawa Dinda dinda ke unit gawat darurat.

Di UGD, dokter sempat menganggap keluhan Dinda hanya berlebihan. ”Dokter cuma kasih obat trus minta mama bawa aku pulang lagi. Katanya, anaknya saja yang berlebihan,” ujar Dinda kesal.

Tapi Wayan tak menerima begitu saja anjuran dokter. Dia memaksa untuk melakukan pemeriksaan menyeluruh. ”Saya tahu Dinda. Saya paksa dokter untuk *rontgen* karena saya tahu anak saya *nggak* mungkin menangis lebih dari 2 jam kalau tidak karena sakit sekali,” kenangnya.

Hasil rontgen tidak menemukan penyebab sakitnya Dinda. Tapi Wayan memaksa agar putrinya dirawat inap dan dilakukan pemeriksaan lebih lanjut. Keesokan harinya, dokter spesialis saraf yang turut memeriksa juga tidak menemukan penyebab sakit tersebut. Hingga hari ketiga, dilakukan pemeriksaan lebih mendalam menggunakan MRI, diketahui terjadi patah bidang pada punggungnya.

”Biasanya patah garis, tapi yang terjadi patah bidang. Ada sebagian tulang yang remuk. Jadi tulangnya harus diekstraksi. Remukannya itu jepit kemana-

kemana, jadi kaki kanannya sempat lepas,” ungkap Wayan.

Dokter menyarankan untuk segera dioperasi. Sayang, karena dianggap tidak mendesak, Dinda baru bisa masuk ke ruang operasi di hari ke 9. Tindakan tersebut dianggap terlambat karena seharusnya operasi segera dilakukan 12 jam setelah terjadi pemisahan tulang.

Saat operasi, Wayan yang menunggu di luar ruangan tak kuat menahan nangis menunggu putrinya tengah berjuang. Operasi yang awalnya dijadwalkan hanya berlangsng selama 4 jam terpaksa mengular hingga 11 jam. ”Pecahannya ternyata banyak dan kemana-mana, dokter harus ngumpulin pecahan itu. Selain itu, ada tulang baru yang harus dibuat saat itu juga,” tutur Wayan.

Pascaoperasi, Dinda menjalani masa pemulihan. Tapi, lebih dari satu bulan, belum merasakan ada perubahan dari sakitnya. ”Saya tidak tahu kalau nggak bisa jalan. Kami pikir itu masa *recovery*,” sesal Wayan.

Merasa ada yang salah dengan kondisi tersebut, Wayan kembali memeriksakan Dinda secara intensif ke rumah sakit. Dari hasil pemeriksaan itu, diketahui terjadi kerusakan pada sistem saraf tepi yang terletak di luar sistem saraf tulang belakangnya atau yang disebut neuropati periferal. Kondisi itu menyebabkan kaki Dinda lemah, mati rasa dan nyeri.

Bunuh Diri

Kondisi itu membuat ativitas Dinda sangat terhambat. Hari-hari harus dibantu kursi roda. Kakinya sama sekali tak mampu menopang tubuhnya dengan baik.

Dinda pun berada di titik putus asa. Perasaannya hancur dan takut. Dia merasa tak lagi menjadi orang berguna. Karena seluruh aktivitas, termasuk buang air besar, harus dibantu ibunya.

Bahkan Dinda merasa hidupnya sia-sia. Dalam keputusasaan, dia membanting gelas kaca ke lantai. Tapi karena keterbatasan kemampuan gerak, dia tidak bisa meraih pecahan gelasnya di lantai.

Hati orang tua mana yang tak sedih melihat anaknya putus asa. Tapi Wayan tak ingin menunjukkan kesedihan itu di depan Dinda. Dia berusaha tetap ’santai’ sambil memotivasi.

”Saya sampaikan padanya, yang paling utama dari peristiwa ini adalah mensyukuri nafas itu sendiri. Dedek cacat kakinya tapi masih punya segala hal yang orang lain tidak punya. Otak yang pintar, teman yang banyak dan peduli, mama yang mau melakukan apapun untuk Dedek, papa yang kerjanya bagus sehingga sakit pun dapat fasilitas dan perawatan serta obat berkualitas premium,” beber Wayan.

Wayan juga menyampaikan bahwa banyak orang cacat yang jauh lebih menderita. ”Mereka tidak punya apapun, sementara Dedek masih punya. Saya tunjukkan video remaja stroke yang hanya bisa merem melek. Pita suaranya tidak bisa bicara, refleks menelan juga kena sehingga harus pakai sonde saat makan dan minum, tangannya juga lumpuh tidak menulis,” tambahnya.

Dalam video itu juga ditunjukkan seseorang yang ingin fisioterapi meski harus merasakan sakit hebat

hingga menangis. ”Dengan suara terbata-bata, dia bilang harus tabah supaya cepat pulih,” kenang Wayan.

Wayan menyemangati Dinda untuk selalu berpikiran positif. ”Kalau berpikiran negatif artinya Dedek menghambat proses *recovery* Dedek sendiri. Ayo mending makan yang banyak. Mau kondisi apapun, mama tetap sayang sama Dedek,” Wayan menceritakan momen obrolan kala itu.

Setelah peristiwa itu, Wayan menyingkirkan benda-benda yang berpotensi untuk dijadikan media bunuh diri. Namun, berkali-kali Dinda menyampaikan ingin mengakhiri hidupnya karena sudah banyak merepotkan orang tuanya.

Terutama ketika merasa tidak nyaman, seperti saat di kamar mandi. ”Biasanya saat mau buang air besar. Dia bilang, hal privat begini saja harus dibantu, udah mending aku mati saja daripada ngerepotin orang lain. Apa-apa sudah tidak bisa mandiri lagi, percuma hidup,” ujar Wayan menirukan ucapan anaknya.

Wayan kemudian meminta bantuan teman-teman Dinda untuk membantu memulihkan kondisi psikisnya. Dia menceritakan peristiwa yang dialami Dinda pada teman-temannya dan kepala sekolahnya.

Itu menjadi masa terberat bagi Wayan. Tapi dia tak pernah menunjukkan kesedihannya di depan Dinda. Air matanya akan tumpah saat putrinya terlelap tidur. Tapi, saat Dinda bangun, Wayan menjadi ibu yang sangat kuat, tegar dan siap membantu.

Wayan juga kerap mendampingi Dinda menjalani masa pengobatan. Sedikitnya 15 kali putrinya harus bolak balik masuk rumah sakit. Dia bahkan terbang ke Bali, kampung halaman ibunya, untuk mendapatkan terapi penyembuhan.

Sebulan terapi di Bali, Dinda mulai bisa berdiri dan jalan. Namun tak sempurna dan tidak bisa berdiri dalam waktu yang lama.

Selain penyembuhan fisik, Wayan memprioritaskan penyembuhan mental anaknya. Menurutnya, yang paling berperan besar dengan perkembangan mental Dinda berasal dari teman-temannya.

Mulai Bangkit

Meski sakit, Dinda tak ketinggalan pelajaran sekolah. Wayan rutin ke sekolah untuk mengambil tugas untuk putrinya. Dia juga selalu mendampingi Dinda belajar.

DUKUNGAN PSIKOLOGIS AWAL UNTUK MEMBANTU DINDA

Kecelakaan yang menyebabkan Laura Aurellia Dinda tak mampu lagi berjalan bukan hanya menyerang luka fisik saja tapi juga psikologisnya. Dia yang terbiasa beraktivitas normal mendadak tak bisa melakukan apa-apa dalam kurun waktu yang cukup lama.

Tindakan hampir bunuh diri atau marah dengan keadaan menjadi hal yang dimaklumi setelah rangkaian peristiwa yang dialaminya. Beruntung, Dinda memiliki orang tua yang dapat mendampingi pada masa-masa sulit tersebut.

Ibunya tidak berdiri sendiri. Dia kemudian melibatkan teman, guru serta lingkungan untuk membantu Dinda melewatinya.

Dalam konteks pendidikan, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu Dinda adalah dengan melaksanakan Dukungan Psikologis Awal (DPA). Dalam buku pegembangan model DPA bagi pendidikan anak dan remaja yang diterbitkan Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, DPA memiliki peran serupa dengan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K).

Hanya saja yang dibantu untuk diatasi adalah luka mental atau hati. DPA bisa dilakukan oleh teman, guru atau lingkungannya.

Langkah yang bisa dilakukan, pertama melakukan persiapan. Salah satunya memahami situasi yang terjadi. Selanjutnya membangun hubungan baik, misalnya dengan menanyakan apa yang bisa kita lakukan untuk membantu menghadapi masalah yang sedang dihadapi.

Langkah berikutnya, mengenali dan memberikan perhatian, mendengarkan, kemudian menghubungkan dengan sumber dukungan lain yang dapat berpartisipasi aktif utuk membantu menyelesaikan masalah.

Selain itu, dibutuhkan juga keterampilan dasar untuk memberikan DPA, di antaranya berempati. Langkah ini sangat penting untuk membangun hubungan baik melalui pemahaman perasaan atau masalah yang dihadapi.

Keterampilan berikutnya adalah mendengarkan secara aktif. Langkah ini penting untuk membangun rasa saling percaya antara pihak yang membantu dan pihak yang dibantu.

Selanjutnya, membantu relaksasi, merupakan cara sederhana untuk mengurangi ketegangan yang dirasakan dan membuat tubuh lebih nyaman. Relaksasi dapat diberikan ketika yang membutuhkan bantuan dalam kondisi terkejut, panik dan histeris. **Bunga Kusuma Dewi**

Di tengah proses pemulihan itu, tiba-tiba Dinda didatangi seorang pelatih difabel di Solo bernama Gatot. Pelatih tersebut mengetahui cerita Dinda dari toko baju renang yang pemiliknya adalah teman Wayan.

Gatot tak sekadar datang tetapi juga memotivasi Dinda. Dia mengatakan bahwa tubuh yang tidak sempurna bukan berarti hidup berakhir.

”Saya lihat Dinda mendengarkan dengan baik. Tapi setelah orang itu pulang, dia marah sekali. Dinda tersinggung disamakan dengan difabel. Dia merasa saat itu kondisinya masih tahap *recovery* bukan sepenuhnya cacat,” jelas Wayan.

Setelah kunjungan pertama, pelatih kembali datang ke rumah. Namun sebelum bertemu Dinda, Wayan memberi pesan kepada Gatot. ”Saya cerita, Dinda nggak mau dianggap sebagai orang cacat,” kenangnya.

Ternyata kedatangan Gatot berbuah positif. Dinda ingin latihan renang lagi. Meski alasannya karena jenuh dengan hari-hari tanpa aktivitas. ”Dokternya juga menyarankan untuk berenang karena jadi salah satu terapi saraf,” kata Wayan.

Pertama kali lagi turun ke kolam, Dinda menjaga jarak dengan difabel lainnya. Tapi lama kelamaan mulai mencair dan merasa nyaman untuk berlatih.

Dinda juga mulai turun lomba lagi. Tak tanggung-tanggung, dia langsung ikut berlomba tingkat nasional, yakni Pekan Paralimpiade Nasional atau Pekan Paralimpik Indonesia (Peparnas), ajang kompetisi menyerupai Pekan Olahraga Nasional (PON) bagi atlet penyandang disabilitas Indonesia, tahun 2016 di Jawa Barat.

Dinda langsung menyabet 2 medali emas dan 1 perak. Prestasi membanggakan itu lantas membangkitkan semangatnya untuk terus berlatih. Dia kemudian terpilih mewakili Indonesia dalam ajang ASEAN Para Games di Bukit Jalil, Malaysia, pada 17-23 September 2017 lalu.

Setelah mencetak rekor baru di ajang tersebut, Dinda mulai memasang target besar. Dia tengah bersiap untuk ASIAN Para Games 2018 mendatang serta mengikuti Paralimpiade 2020 di Tokyo.

Dinda serius berlatih renang disela-sela aktivitasnya kuliah semester satu jurusan Psikologi di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Wayan setiap hari mendampingi kuliah untuk menjaga anaknya agar tidak terjatuh. Mereka terpaksa berjauhan dengan ayah Dinda, David Haliyanto karena harus tugas di beda kota.

Wayan mengaku, saat ini dirinya lebih banyak bersyukur dengan perkembangan Dinda yang semakin positif. Ketabahannya menghadapi peristiwa besar dalam hidupnya itu berbuah manis.

”Kejadian yang menimpa Dinda sempat membuat saya menjadi seorang ’pemberontak’. Kenapa harus terjadi pada anak saya, yang tidak nakal, pintar, berprestasi di sekolah maupun renang? Kenapa kehidupannya harus hancur?” ujar Wayan mengenang. ”Tapi ternyata kepingan kehidupan yang hancur itu Tuhan rencanakan untuk dipulihkan sebagai mozaik yang jauh lebih indah dari asalnya. Saya bersyukur dikelilingi malaikat baik,” tambahnya.

Peristiwa itu juga dibagikan Wayan dalam setiap kesempatan. Wanita kelahiran Bali itu juga sering diundang sebagai pembicara untuk menyebarkan inspirasi dan memberikan motivasi kehidupan. Di sebelahnya, ada Dinda yang siap menatap masa depan di tengah keterbatasannya. ●

LAHADALIA-HJ. NURJANI

AJARKAN KEMANDIRIAN DAN PANTANG MINTA BANTUAN

Menjadi buruh tak membuat pasangan Lahadali (almarhum)-Hj. Nurjani menyerah. Mereka mendidik dan mendorong delapan anaknya mengejar pendidikan setinggi mungkin. Hasilnya, semua bergelar sarjana.

YANUAR JATNIKA

"SAYA punya satu keberuntungan, dilahirkan dari orang tua yang punya motivasi dan jiwa pantang menyerah yang kuat. Mereka tetap *fight* untuk membesarkan dan menyekolahkan anak-anak dengan kondisi ekonomi yang minim sekali. Semua anaknya, delapan orang jadi sarjana. Bahkan ada yang sudah S-2, S-3. Yang jadi pengusaha saya saja. Adik saya semua jadi pegawai negeri, satu dokter, dua masih kuliah di UGM, selebihnya pegawai negeri. Saya anak kedua."

Nada penuh keharuan bercampur bangga meluncur dari bibir Bahlil Lahadalia, pengusaha asal Fak Fak, Papua Barat, yang kini sukses membangun gurita bisnis melalui holding PT Rifa Capital. Ada 11 perusahaan yang berada di bawah kendalinya, mulai dari sektor keuangan, perkebunan, properti, transportasi, pertambangan hingga konstruksi.

Tahun 2015 lalu, dalam Musyawarah Nasional Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) ke-15, Bahlil dipercaya menjadi Ketua Umum periode 2015-2018.

Apa yang diucapkan Bahlil itu bukanlah basa-basi. Pengusaha kelahiran 7 Agustus 1976 ini lahir dari keluarga penuh keterbatasan. Ayahnya, almarhum Lahadalia hanyalah tukang bangunan, sedangkan ibunya, Hj. Nurjani, penjual jasa cuci gosok di rumah-rumah kenalannya di Kota Fak Fak. Di luar itu, untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, Nurjani membuat aneka kue yang dipasarkan delapan orang anaknya di warung-warung.

Delapan orang anak? Ya, pasangan almarhum Lahadalia-Hj. Nurjani memiliki tiga anak perempuan dan lima lelaki.

Dalam suatu kesempatan pertengahan Oktober 2017 lalu, *Sahabat Keluarga* berkesempatan menemui ibunda Bahlil, Nurjani di kediamannya di daerah Puncak, Fak Fak Utara, Kota Fak Fak. Berbincang di beranda rumahnya, wanita berusia 63 tahun itu menceritakan perjuangan dan pengorbanannya dalam mengasuh dan mendidik delapan orang anaknya sehingga semua sukses menjadi sarjana.

Kedelapan anak Lahadalia dan Nurjani itu Sadali Lahadalia (Kepala Bagian Keuangan Dinas Pertanian Kabupaten Fak Fak), Bahlil Lahadalia (Pengusaha, CEO PT Rifa Capital/Ketua Umum HIPMI 2015-2018), Baharudin Lahadalia (Sekretaris DPRD Fak Fak), Bayan

"SAYA PIKIR, MENERIMA BANTUAN ORANG LAIN ITU, MESKIPUN SAUDARA, MUNGKIN SAAT BANTU IA IKHLAS, TAPI SEHABIS ITU NGOMONG KIRI KANAN. KARENA ITU, SEKALIPUN MISKIN, KITA HARUS BISA MAKAN DAN HIDUP DENGAN KERINGAT SENDIRI, TIDAK MINTA BANTUAN ORANG LAIN. ITU PRINSIP SAYA DAN BAPAKNYA ANAK-ANAK."

HJ. NURJANI

Lahadalia (Pegawai Sekretariat DPRD Fak Fak), Muhani Lahadalia (Guru SD), Yati Lahadalia (Kuliah S2 di Universitas Cenderawasih), Faturahman Lahadalia (S1 Universitas Cenderawasih dan kini sedang kursus Bahasa Inggris di Kediri untuk melanjutkan S2) dan Sudarlin Lahadalia (Baru di wisuda pada September 2017 di Universitas Cenderawasih).

Tak Ingin Anak Menderita

Menurut Nurjani, dalam kondisi kesulitan ekonomi, ia dan almarhum suami tetap semangat dan berkomitmen untuk menyekolahkan anak-anaknya sampai tamat SMA. Sedangkan untuk melanjutkan kuliah, Nurjani menegaskan pada anak-anaknya untuk mencari biaya sendiri. ”Mama hanya bisa mendoakan,” katanya.

Bagi Nurjani, menyekolahkan anak-anaknya sampai tamat SMA itu keharusan. Ia dan suami tak ingin anak-anaknya hidup menderita seperti mereka.

Untuk membiayai pendidikan anak-anaknya, Nurjani banting tulang bekerja sebagai tukang cuci gosok di rumah-rumah yang membutuhkannya. Upahnya ia bagi-bagi untuk keperluan sekolah anak-anak. ”Dulu kan sekolah tidak gratis seperti sekarang. Jadi upah cuci gosok di sekitar delapan rumah, habis untuk biaya sekolah,” kenang Nurjani.

Untuk kebutuhan sehari-hari, Nurjani membuat aneka kue dan jajanan pasar. Ada sekitar 6 jenis kue dan jajanan pasar yang ia buat setiap malam. ”Semua anak saya kerahkan membawa kue itu sembari pergi sekolah, sorenya diambil. Dari situlah kami bisa hidup sehari-hari,” ungkapnya.

Nurjani ingat, selama membuat kue-kue itu, dalam sehari hanya bisa tidur sekitar 1 jam. Sedangkan anak-anak mulai bangun sekitar jam 3 dini hari. Setelah belajar sebentar, mereka membantu mengemasi kue dan dibagi-bagi untuk dibawa ke sekolah. ”Untungnya, mereka tak pernah mengeluh, bahkan rebutan kue-kue untuk dibawa,” katanya.

Nurjani mengaku beruntung memiliki anak-anak yang tidak banyak menuntut. Sehari-hari tak jarang mereka hanya makan

”IA PALING SEMANGAT UNTUK MAJU. SAAT SD BANTU JUALAN KUE. SEDANGKAN SAAT DUDUK DI BANGKU SMP SAMPAI SMK, JADI KENEK ANGKOT. SEKOLAHNYA KAN SIANG, PAGI HARINYA JADI KENEK ANGKOT. PULANG SEKOLAH KEMBALI JADI KENEK SAMPAI JAM 10 MALAM.”

BAHLIL LAHADALIA:

KARAKTER DIBENTUK DI KELUARGA, BUKAN DI SEKOLAH

Karakter pekerja keras, kemandirian dan keinginan untuk maju tidak dibentuk di sekolah tapi oleh orang tua di rumah. Itulah yang ditegaskan Bahlil Lahadalia, pemilik 11 perusahaan di bawah bendera PT Rifa Capital dan Ketua Umum Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) 2015-2018.

YANUAR JATNIKA

DI sela kesibukannya yang luar biasa padat, baik sebagai pimpinan perusahaan, maupun sebagai Ketua Umum HIPMI, *Sahabat Keluarga* mewawancarai pria yang pernah menjabat Bendahara Umum Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) 2001-2003 ini di kantornya di Menara Bidakara, Jakarta, pada pertengahan September 2017 lalu.

Bagaimana peran orang tua dalam membentuk karakter Anda sehingga mencapai keberhasilan seperti sekarang ini?

Bahlil Lahadalia

Orang tua mempunyai kontribusi terbesar dalam pembentukan karakter hidup saya. Ayah itu buruh bangunan sedangkan mamak saya itu hanya pembantu rumah tangga sambil jualan kue-kue. Saya dan adik-adik serta satu orang kakak sudah diajarkan sejak kecil, sejak SD, untuk kerja keras sembari sekolah membantu ayah dan ibu, yakni berjualan kue

Saya pikir apa yang diajarkan ibu dan bapak itu bukan menyiksa anak-anak dengan disuruh mencari uang sejak kecil, tapi merupakan penanaman daya juang. Dengan jualan kue, mental bisnis dan mental penguszaha saya sudah diuji.

Saya punya satu keberuntungan, dilahirkan dari orang tua yang punya motivasi dan jiwa pantang menyerah yang kuat. Mereka tetap fight untuk membesarkan menyekolahkan anak-anak dengan kondisi ekonomi yang minim sekali. Semua anaknya, delapan orang jadi sarjana. Bahkan ada yang sudah S-2, S-3. Yang jadi pengusaha saya saja. Adik saya semua jadi pegawai negeri, satu dokter, dua masih kuliah di UGM, selebihnya pegawai negeri. Saya anak kedua

Sejauh mana figur ayah tertanam dalam hidup Anda?

Saya menjadikan ayah saya sebagai contoh dalam bekerja keras, tak pernah mengeluh tapi bagaimana bisa menghidupi keluarga. Jadi saya melihat figur pada bapak saya yang bertanggung jawab terhadap keluarga. Selain itu juga tegas dan disiplin. Bukan hal yang mudah, dengan profesi ayah dan ibu seperti itu harus menghidupi delapan orang anak. Ayah adalah inspirasi terbesar bagi saya untuk terus berjuang. Ayah yang membanting tulang sebagai buruh bangunan tidak pernah mengeluh dengan kondisi yang ada. Bahkan, saat sakit pun, ayah tetap bekerja agar dapat memenuhi kewajiban menafkahi keluarga.

Bagaimana dengan peran ibu?

Mamak mengajarkan mandiri, telaten dan kreatif. Saya tak pernah berhenti berterima kasih kepada kedua orang tua. Walaupun tidak memberikan nafkah berkecukupan semasa kecil, tapi nilai-nilai yang ditanamkan kepada agar selalu bersikap jujur, mandiri dan kreatif menjadi modal utama bagi saya membangun bisnis. Bagi saya, orang tua adalah segala-galanya, melebihi bisnis yang saya tekuni.

Pendidikan orang tua sendiri?

Ayah tak tamat SD, dulu namanya sekolah rakyat. Sedangkan ibu saya tak tamat SMP. Walau begitu, keduanya lancar membaca dan menulis dan pintar mengaji. Ibu saya malah lumayan pintar dalam matematika.

Mana yang paling berperan dalam mendidik anak-anak, ayah atau ibu?

Dua-duanya. Saya sejak kelas empat SD sudah mencari uang sendiri dengan berjualan kue. Itu keterpaksaan, kalau nggak gitu nggak bisa sekolah. Itu semua juga berlaku untuk adik-adik saya. Jadi kata ibu, *”Kalau mau sekolah ya harus cari duit.”* Jadi opsi-opsi itu diberikan.

Bagaimana dengan lingkungan pergaulan?

Lingkungan saya adalah lingkungan kacau. Sejak SMP saya sudah hidup di terminal sebagai kenek angkot dan lantas jadi sopir, pernah berkelahi dan ngalamin minum alkohol. Lingkungan saya lingkungan keras, tapi saya ingin mengatakan, keberhasilan seseorang itu tak tergantung dari sekolah dan bagaimana lingkungan pergaulannya, tapi tergantung dari dia sendiri dan pendidikan di rumah oleh orang tua. Bagi saya, anggapan bahwa untuk berhasil itu harus bersekolah di sekolah tertentu yang mahal itu tidak bisa begitu, nggak bisa menjamin kualitas orang itu. Yang bisa menjamin itu dirinya sendiri dan lingkungan keluarganya. Pembentukan karakter itu bukan di sekolah, tapi di rumah oleh orang tua. ●

nasi dengan garam dan sedikit sayuran. Begitu pula dengan pakaian. Karena jarak umur anak-anak Nurjani tidak terlalu berjauhan sehingga satu pakaian bisa dipakai bergantian.

”Baju pramuka misalnya, kan tidak semua anak memakai baju pramuka bersamaan. Jadi hari ini dipakai Bahlil, besok dipakai kakak atau adiknya. Begitu pula dengan pakaian di rumah, ya gantian. Anak-anak kan umurnya nggak begitu jauh, jadi ukuran baju relatif sama,” ungkap Nurjani.

Ada cerita tentang sepatu sekolah. Anak-anak Nurjani kerap mengeluh karena bagian bawah sepatunya sudah robek-robek sehingga saat dipakai kaki tetap menginjak aspal. ”Anak-anak saya sering bilang, *Mah, sepatunya sudah robek*. Saya bilang, *nggak* apa-apa, kan atasnya masih bagus, bawahnya kan *nggak* kelihatan,” kenangnya.

Satu hal yang Nurjani ingatkan pada anak-anaknya, dalam kondisi apapun, pantang meminta bantuan pada saudara atau tetangga. Termasuk melarang mereka makan di rumah orang lain.

”Saya pikir, menerima bantuan orang lain itu, meskipun saudara, mungkin saat bantu ia ikhlas, tapi sehabis itu ngomong kiri kanan. Karena itu, sekalipun miskin, kita harus bisa makan dan hidup dengan keringat sendiri, tidak minta bantuan orang lain. Itu prinsip saya dan bapaknya anak-anak,” tegas Nurjani.

Belajar di Bawah Pelita

Soal belajar, anak-anak melakukannya setelah Magrib. Nurjani dan suami mengumpulkan anak-anak yang sudah bersekolah di ruang tengah. Dengan penerangan lampu pelita (lampu minyak) karena saat itu listrik belum masuk, mereka meminta anak-anak membaca dan mempelajari lagi pelajaran yang sudah diajarkan di sekolah sampai jam 9 atau 10 malam. Setelah itu, jam 3 dini hari bangun untuk kembali belajar sampai sebelum salat Subuh.

”Itulah cara belajar yang saya dorong. Dengan pola belajar seperti itu, setiap ulangan, mereka dapat nilai sepuluh. Kalau sebelum tidur kita baca kita pelajari, terus tidur, *nah* saat bangun masih ingat pelajaran yang tadi,” jelas Nurjani.

Dengan dorongan seperti itu, kedelapan anak anak Nurjani selalu berprestasi sejak di sekolah dasar sampai SMA dan SMK. Namun yang paling berprestasi dan bersemangat tinggi adalah Bahlil.

”Ia paling semangat untuk maju. Saat SD bantu jualan kue. Sedangkan saat duduk di bangku SMP sampai SMK, jadi kenek angkot. Sekolahnya kan siang, pagi harinya jadi kenek angkot. Pulang sekolah kembali jadi kenek sampai jam 10 malam,” ujar Nurjani bangga.

Dalam memberi motivasi untuk maju, Nurjani dan suami selalu memberi nasihat dengan lemah lembut. Tidak dengan suara keras, apalagi membentak atau mengancam.

Nurjani dan suami selalu mengingatkan, cukup mereka berdua saja yang menderita karena tidak punya kesempatan bersekolah. Sedangkan anak-anak harus sekolah setinggi mungkin untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang cukup sebagai bekal menjalani hidup lebih baik. ”Mungkin anak-anak berpikir itu masuk akal. *Alhamdulillah*, anak-anak patuh. Hanya itu nasihat kami pada anak-anak,” katanya.

Dari delapan anaknya, dua yang terakhir yang setamat SMA langsung kuliah. Sedangkan semua kakaknya, setamat SMA bekerja dulu sebelum akhirnya melanjutkan kuliah.

Berkali-kali Nurjani menyatakan kebahagiaan dan kebanggaannya pada Bahlil. Ia yang memulai mengangkat derajat orang tua dan adik-adik serta kakaknya. Setelah lulus kuliah dan bekerja, Bahlil yang membiayai kuliah adik-adiknya, bahkan kakaknya yang awalnya hanya berstatus honorer di Dinas Pertanian Fak Fak.

”Bahlil bilang pada kakaknya, kalau hanya tamatan SMA *nggak* akan jadi apa-apa bahkan ada kemungkinan dikeluarkan. Akhirnya kakaknya menurut untuk kuliah dibiayai Bahlil,” ungkap nenek 18 cucu itu.

Tak sekadar membiayai kuliah adik-adiknya, Bahlil juga membiayai pernikahan adik-adiknya, terutama yang perempuan. Ia juga yang lantas membiayai ibunya untuk beribadah ke Tanah Suci serta membangun rumah permanen yang ditempati sampai saat ini.

”Kata Bahlil, kalau nanti suatu saat anak-anak pada berkumpul, rumah ini bisa menampung semuanya, anak, menantu dan cucu,” katanya. ●

RITA PRANAWATI, MA*

AYAH PAHLAWAN BAGI ANAK-ANAKNYA

TANGGAL 12 November diperingati sebagai Hari Ayah di Indonesia. Ayah lebih dikenal sebagai pahlawan ekonomi keluarga. Namun sesungguhnya, peran ayah dalam pengasuhan anak menjadi salah satu kunci tumbuh kembang anak.

Ayah tidak hanya diharapkan memenuhi pemenuhan kebutuhan fisik sebagaimana gambaran profil ayah hari-hari ini. Namun anak-anak juga sangat menanti kasih sayang dan perhatian ayah. Ketiadaan ayah dalam hal ini tidak selalu bermakna ayah tidak ada. Bisa jadi ayah ada namun tidak memiliki peran dalam tumbuh kembang anak kurang.

Peran ayah sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Namun faktanya peran ayah masih dianggap hanya sebagai pemenuh kebutuhan keluarga. Dari Survei Indeks Nasional Pengasuhan Anak di Indonesia yang dilaksanakan di KPAI pada tahun 2015 didapatkan bahwa peran ayah dibandingkan ibu, hanya sedikit lebih baik dalam hal mengetahui dampak IT, pemenuhan nafkah dan menguruskan akte kelahiran.

Secara umum peran ibu masih dominan pada semua indeks pengasuhan dibandingkan peran ayah. Mulai dari pengasuhan fase awal, pemenuhan hak dasar, penanaman nilai dasar, pola komunikasi orang tua dan anak, akses dan alat media digital, pencegahan kekerasan dan partisipasi anak.

Fatherless secara umum akan berdampak bagi kepercayaan diri, kemampuan, beradaptasi, mengambil keputusan dan mengambil risiko, kematangan emosi dan psikososial. Anak yang mendapatkan kasih sayang dari ayah akan tumbuh lebih percaya diri, berani mengambil risiko dan memiliki daya juang yang baik. Anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah cenderung akan tumbuh menjadi pribadi yang rapuh, sulit mengambil keputusan, hingga mengalami keterlambatan perkembangan psikologis.

Bagi anak laki-laki, *fatherless* akan berdampak pada agresivitas anak yang dapat menyebabkan keterlibatan dalam ’kenakalan remaja’. Peran ayah untuk memberikan pemahaman tentang kesehatan reproduksi sangat penting bagai anak laki-laki, namun sayangnya ayah belum banyak terlibat. Padahal anak laki-laki membutuhkan informasi yang tepat tentang kesehatan reproduksi agar tidak terjerumus pada hal yang tidak baik.

Data Kemensos tahun 2013 tentang prevalensi kekerasan, anak laki-laki lebih rentan untuk menjadi korban kekerasan fisik, psikologis, maupun seksual. Kehadiran ayah akan mengurangi kerentanan anak menjadi korban maupun pelaku kekerasan. Sedangkan bagi anak perempuan, ketiadaan ayah akan berdampak pada pengelolaan emosi, sulit mengambil keputusan dan cenderung mencari pengganti figur ayah. Salah satu dampak yang dapat terjadi adalah pacaran berisiko bagi anak perempuan dan mencari figur yang dianggap nyaman sebagai pengganti figur ayah.

Wahai para ayah, manfaatkan waktu kebersamaan dengan anak dengan sebaik-baiknya. Ayah perlu memiliki pengetahuan yang baik tentang pengasuhan, komitmen untuk mengasuh dan waktu untuk membersamai anak-anak.

Kehadiran teknologi, video call, tidak dapat menggantikan pentingnya kebersamaan dengan anak. Akhirnya, keterlibatan ayah dalam tumbuh kembang anak akan sangat bermanfaat bagi generasi masa depan bangsa. Selamat Hari Ayah! Salam Senyum Anak Indonesia. ●

* Wakil Ketua KPAI Komisioner Bidang Pengasuhan

FIRMAN HADIANSYAH, *Ketua Forum TBM Pusat*

PERLU **POJOK BACA** DI SETIAP KELUARGA

Keluarga merupakan sekolah pertama dan utama bagi seorang anak. Di dalam keluargalah awal mula tumbuhnya karakter dan budaya prestasi, termasuk bagaimana menumbuhkan pembiasaan literasi.

YANUAR JATNIKA

Gerakan Literasi Keluarga (GLS) yang saat ini sedang didengungkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, seiring dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai bagian dari Gerekan Literasi Nasional (GLN) akan lebih berdampak pada pembiasaan literasi di masyarakat. Bagaimana pembiasaan literasi di keluarga dilakukan, apa yang harus dilakukan pemerintah dan masyarakat?

Sahabat Keluarga berkesempatan mewawancarai Firman Hadiansyah atau juga sering disebut Firman Venayaksa di sela kegiatan GLN di Tangerang, Banten, belum lama ini.

Menurut Anda, bagaimana agar Gerakan Literasi keluarga (GLK) bisa bedampak pada penguatan kebiasaan membaca di keluarga?

Harus kita akui, walaupun melek huruf di masyarakat Indonesia sudah lebih dari 90 persen, tapi budaya baca-tulis belum menjadi bagian dari sikap hidup. Karena itu pada akhirnya yang utama adalah bagaimana menghadirkan pembiasaan baca tulis itu dalam kehidupan sehari-hari.

Hal lain, di keluarga Indonesia hingga saat ini, kebiasaan orang tua mendongeng pada anak-anaknya mulai dilupakan. Salah satunya karena munculnya dan maraknya *gadget* yang membuat orang menjadi individual.

Padahal, fondasi paling penting dalam hal pembiasaan literasi adalah di keluarga, bukan di sekolah atau masyarakat. Salah satu indikasinya, keberadaan pojok baca yang berisikan buku-buku terkait kebutuhan informasi di keluarga masih jarang, belum jadi budaya.

Dari mana kita memulai gerakan pembiasaan literasi di keluarga?

Mau tidak mau, kita masuk dengan mengawali di kelas menengah. Dari sisi ekonomi, mereka jelas lebih mapan, lebih mampu mengakses buku bacaan. Sedangkan di masyarakat kelas bawah, bahan bacaan atau buku-buku masih dianggap mahal, masih kebutuhan tersier, bukan primer. Sehingga yang paling banyak mengakses bahan bacaan adalah keluarga. Mereka juga lebih terdidik.

Bagaimana cara menghadirkan literasi keluarga di kelas menengah?

Ada semacam pelatihan berjenjang. Salah satunya melalui kelas *parenting* yang saat ini kian banyak dilakukan dengan sasaran keluarga kelas menengah. *Nah,* dalam *parenting* itu bisa dimasukkan pembiasaan literasi keluarga.

Literasi ini maksudnya tidak sekadar baca tulis, tetapi sudah pada sikap yang bisa diaplikasikan. Misalnya, bagaimana keluarga di hari-hari libur datang ke museum atau tempat-tempat yang ada unsur ilmu pengetahuan, belajar bersama.

Bagaimana penguatan literasi di kalangan masyarakat bawah?

Untuk keluarga kelas bawah bisa melalui Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang bisa memberikan virus literasi ke keluarga yang ada di sekelilingnya. Sebagai lembaga yang ada di luar keluarga, TBM melakukan pendampingan, bagaimana pembiasan membaca dihadirkan di keluarga-keluarga kelas bawah itu.

“ADA SEMACAM PELATIHAN BERJENJANG. SALAH SATUNYA MELALUI KELAS *PARENTING* YANG SAAT INI KIAN BANYAK DILAKUKAN DENGAN SASARAN KELUARGA KELAS MENENGAH. NAH, DALAM *PARENTING* ITU BISA DIMASUKKAN PEMBIASAAN LITERASI KELUARGA.”

Saat ini sudah ada sekitar 6.000 TBM di seluruh Indonesia. Kalau di satu desa ada satu TBM yang melakukan pendampingan, efeknya akan luar biasa karena menjangkau keluarga secara langsung. Secara tidak langsung membantu pendidikan keluarga dalam hal penguatan literasi.

Jelasnya bagaimana peran TBM itu?

TBM ada banyak buku. Nah, TBM melakukan pendampingan dengan menyediakan pojok baca di setiap keluarga, *nggak* usah banyak, sepuluh buku saja cukup. Namun itu secara kontinyu diputar secara bergilir di seluruh keluarga di satu desa. Akan sangat menarik ada pojok baca di setiap rumah. Itu perlu sinergitas antara kepala desa, kepala TBM, kyai dan keluarga.

Maraknya penggunaan gadget apakah menjadi

salah satu penyebab lunturnya kebiasaan membaca di keluarga?

Sebetunya *gadget* itu hanya medium, sarana. Jadi literasi itu bisa lewat cetak atau digital melalui *gadget*. *Gadget* barang mati, tergantung siapa yang memakainya. Inilah yang saya katakan harus ada pelatihan, bagaimana *gadget* ini menjadi jelas maknanya, jelas fungsinya. Sekarang ini anak-anak dari pagi hingga sore main *gadget* hanya untuk *game*, karena tidak ada edukasi dari orang tuanya.

Saya kira pentingnya literasi keluarga di masyarakat, bagaimana orang tua peduli dengan anak. Jangan sampai anak memanfaatkan *gadget* seharian, lupa makan, lupa belajar dan sebagainya. Jadi saya tidak melihat *gadget* sebagai sesuatu yang menakutkan, tapi bagaimana pemanfaatannya.

Bagaimana dengan konten di internet yang bisa dimanfaatkan keluarga?

Konten sekarang banyak yang baik. Orang tua memberikan pengarahan pada anak agar membuka situs-situs yang mendidik, yang bermakna. Contohnya, saat ada aplikasi iPusnas atau perpustakaan *online* yang menyediakan ribuan buku yang bisa di-*download*. Nah, adakan semacam pelatihan atau *workshop* keluarga tentang bagaimana memanfaatkan konten-konten yang ada untuk kebutuhan keluarga.

Sayangnya, sekarang ini, semua lembaga bergerak masing-masing, iPusnas punya kegiatan sendiri, Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga punya program sendiri. Keduanya belum bersinergi. Padahal harapan kami di TBM, ada sinergitas antara lembaga yang menghadirkan perpustakaan digital dengan Direktorat Bindikel untuk memperkuat literasi di keluarga. Kalau terjadi sinergi, saya kira aplikasi iPusnas bisa sangat bermanfaat bagi keluarga.

Bagimana dengan konten buku-buku cetak yang sekarang beredar di masyarakat, apakah sudah banyak yang layak dibaca anak-anak sampai remaja?

Bacaan itu harus sesuai dengan siapa yang membaca, seperti di film ada khusus ditonton orang dewasa, ada yang untuk semua umur atau lainnya. Di sisi regulasi perbukuan harus ada kekhususan buku-buku yang layak dibaca anak-anak atau remaja dan atau semua umur. Karena buku-buku kartun pun belum tentu layak dibaca anak-anak. Misalkan komik *Sinchan*, kelihatannya untuk anak-anak, tapi kalau kita baca lebih rinci ada dialog atau materi untuk dewasa, tidak mendidik atau tidak layak untuk anak-anak.

BACAAN ITU HARUS SESUAI DENGAN SIAPA YANG MEMBACA, SEPERTI DI FILM ADA KHUSUS DITONTON ORANG DEWASA, ADA YANG UNTUK SEMUA UMUR ATAU LAINNYA. DI SISI REGULASI PERBUKUAN HARUS ADA KEKHUSUSAN BUKU-BUKU YANG LAYAK DIBACA ANAK-ANAK ATAU REMAJA DAN ATAU SEMUA UMUR. KARENA BUKU-BUKU KARTUN PUN BELUM TENTU LAYAK DIBACA ANAK-ANAK. MISALKAN KOMIK SINCHAN, KELIHATANNYA UNTUK ANAK-ANAK, TAPI KALAU KITA BACA LEBIH RINCI ADA DIALOG ATAU MATERI UNTUK DEWASA, TIDAK MENDIDIK ATAU TIDAK LAYAK UNTUK ANAK-ANAK.

Kalau TBM bisa membantu membangun satu pojok baca di setiap keluarga di wilayahnya, saya kira akan terjadi revolusi yang luar biasa terhadapa minat baca kita.

Siapa yang layak mengawasi?

Semua pihak. Misanya di level pemerintah, ada mungkin bisa dibentuk komite buku yang 'menyensor' buku-buku yang akan diterbitkan untuk memastikan buku-buku ini layak dibaca anak anak, remaja atau semua umur. Di keluarga perlu juga kepedulian orang tua dalam mengawasi bacaan anak-anaknya. Sedangkan di sekolah, tidak sedikit buku-buku pelajaran ternyata tidak layak baca, di sini peran guru juga penting.

Bagaimana dengan minat baca yang rendah, bagaimana mengatasinya?

Saya tidak percaya minat baca masyarakat. Hanya akses terhadap bacaan yang belum menyebar rata. Sekarang TBM mulai banyak terdapat di masyarakat. Kalau TBM bisa membantu membangun satu pojok baca di setiap keluarga di wilayahnya, saya kira akan terjadi revolusi yang luar biasa. Itu mimpi saya.

Peran apa yang bisa dilakukan Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga?

Tantangannya luar biasa walau direktorat ini cukup baru. Tetapi harus hadir karena selama ini wacananya lebih banyak ke pendidikan formal dan nonformal. Sementara pendidikan informal tidak terlalu banyak dipikirkan, padahal kalau bicara tentang pendidikan, itu semua mulai dari rumah.

Yang bisa dilakukan direktorat ini adalah melakukan pelatihan secara masif di masyarakat dengan mendatangkan orang tua, digelar *parenting* yang di dalamnya ada sosialisasi pembiasaan membaca. Kemudian menerbitkan lebih banyak buku cerita anak. Karena kalau melihat perbandingan jumlah penduduk Indonesia dengan jumlah buku timpang sekali. Buku-buku anak itu juga saat ini sangat mahal sehingga perlu ada intervensi dari pemerintah untuk memberikan regulasi bahwa buku-buku anak harus diperbanyak terutama cerita-cerita bermateri budaya lokal.

Saya kira Direktorat Pembinaan Pendidikan keluarga harus merapat ke situ. ●

PELIBATAN KELUARGA DI SATUAN PENDIDIKAN:

LAKSANAKAN SESUAI ATURAN

Pelaksanaan pelibatan keluarga dalam satuan pendidikan harus terus disosialisasikan dan dikembangkan. Apalagi telah ada payung hukumnya.

YANUAR JATNIKA

PELIBATAN keluarga di satuan pendidikan dalam meningkatkan karakter dan budaya prestasi anak kini memperoleh payung hukum, yakni Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 30 Tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan.

Permendikbud tersebut ditandatangani Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendi, pada 27 September 2017 dan diundangkan pada 3 Oktober 2017. ”Permendikbud ini akan menjadi payung hukum yang artinya sebagai landasan yang memperkuat penyelenggaraan pelibatan keluarga di satuan pendidikan,” kata Direktur Pembinaan Pendidikan Keluarga, Sukiman, pada pembukaan kegiatan Sosialiasi Naskah Hukum Pendidikan Keluarga beberapa waktu lalu.

Agar Permendikbud tersebut efektif pelaksanaannya, menurut Sukiman, dinas pendidikan, satuan pendidikan dan masyarakat yang di dalamnya ada keluarga peserta didik, harus berkomitmen mengawalnya.

”UNDANG-UNDANG APAPUN HARUS DIKAWAL PELAKSANAANNYA, TERMASUK PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN INI. BILA TIDAK DIKAWAL JANGAN HARAP BISA DIIMPLEMENTASIKAN. ATURAN ITU HANYA ALAT, JIKA TIDAK DIGUNAKAN, SAMA SAJA ARTINYA DENGAN TIDAK ADA ATURAN.”

Sukiman

Kegiatan sosialisasi eraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 30 Tahun 2017 Tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan.

”AGAR PELAKSANAAN PENDIDIKAN KELUARGA DI SATUAN PENDIDIKAN BERJALAN LANCAR, PERLU TERUS MENERUS DISOSIALISASIKAN MENGENAI ATURAN PENDANAAN TERSEBUT.”

”Undang-undang apapun harus dikawal pelaksanaannya, termasuk peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan ini. Bila tidak dikawal jangan harap bisa diimplementasikan. Aturan itu hanya alat, jika tidak digunakan, sama saja artinya dengan tidak ada aturan,” tegas Sukiman.

Namun, selama dua tahun ini, sejak Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga dibentuk pada Oktober 2015 lalu, penyelenggaraan pelibatan keluarga di satuan pendidikan telah dilaksanakan di ribuan satuan pendidikan sejak jenjang PAUD sampai SMA/SMK dan satuan pendidikan nonformal.

”Artinya, selama dua tahun, kita sudah melakukan uji publik walau tanpa payung hukum. Sehingga, antara sesudah dan sebelum terbitnya Permendikbud itu, tidak ada perubahan secara signikan dalam pelaksanaan pelibatan keluarga di satuan pendidikan, malah memperkuat dan memperkaya,” jelas Sukiman.

Dengan sudah dilakukannya uji publik itu, tambah Sukiman, pelibatan keluarga di satuan pendidikan sangat mungkin diperbaiki atau diperkaya dan diperkuat melalui petunjuk teknis.

Permendikbud mengenai pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan itu terdiri dari 6 bab dan 18 pasal. Sukiman mencontohkan pasal 6 mengenai bentuk-bentuk pelibatan keluarga. ”Pelaksanaan pasal 6 ini tidak harus kaku, bisa dan harus fleksibel sesuai situasi, kondisi dan inovasi satuan pendidikan masing-masing,” katanya.

Menurut Sukiman dengan terbitnya Permendikbud Nomor 30 Tahun 2017 ini bisa memperkuat Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2917 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang menggantikan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017 Tentang Hari Sekolah.

”Misalnya tentang kewajiban guru hadir di sekolah 40 jam seminggu. Untuk memenuhi kewajiban itu, setelah proses ajar mengajar selesai dan peserta didik pulang, guru tetap berada di sekolah, misalnya diisi menjalin komunikasi dengan orang tua tentang berbagai hal yang positif,” jelasnya.

Hindari Pungutan Liar

Dari hasil monitoring dan evaluasi yang dilakukan Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, penyelenggaraan pelibatan keluarga di satuan pendidikan itu memperoleh respons positif dari dinas pendidikan, satuan pendidikan, dan orang tua peserta didik.

Namun, salah satu masalah adalah terkait kebijakan Saber Pungli (Sapu Bersih Pungutan Liar). Masalah itu muncul karena dalam pelibatan keluarga di satuan pendidikan, diperlukan pendanaan di luar anggaran sekolah sehingga membutuhkan bantuan dari orang tua siswa.

”Kita agak bingung bahkan cenderung ketakutan, apa yang boleh dan apa yang tidak. Bila ini tidak ada penjelasan, kami khawatir pelaksanaan pendidikan keluarga terganggu,” kata Dodi Sulaeman, Ketua Pokja Pendidikan Keluarga Kabupaten Gorontalo, beberapa waktu lalu.

Untuk menghindari adanya tindak pungutan liar, Simul, Kepala Bagian Peraturan Perundang-undangan Biro Hukum dan Organiasi Kemendikbud, menjelaskan, pelaksanaannya harus sesuai perencanaan awal serta harus disepakati bersama antara pihak satuan pendidikan, komite sekolah dan orang tua yang diwakili paguyuban kelas. Selain itu, dalam hal penggalangan dana, jangan ditetapkan besarannya serta tidak terikat waktu

”Kalau sudah disepakati semua pihak di satuan pendidikan itu, tidak ditentukan jumlahnya alias sukarela dan tidak terbatas waktunya, maka itu bukan termasuk pungutan liar,” tegas Simul.

Namun, Simul mengakui kurangnya sosialisasi mengenai hal-hal tersebut, terutama terkait Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 75 Tahun 2016 mengenai Komite Sekolah sehingga menimbulkan keraguan di masyarakat. ”Agar pelaksanaan pendidikan keluarga di satuan pendidikan berjalan lancar, perlu terus menerus disosialisasikan mengenai aturan pendanaan tersebut,” katanya.

Sebelumnya diberitakan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merupakan salah satu instansi pemerintah yang paling banyak diadukan masyarakat karena ada dugaan pungutan liar.

Namun, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy menyatakan, tidak semua aduan masyarakat yang diterima tim Saber Pungli itu termasuk ke dalam praktik pungutan liar. Selama ini, banyak aduan dari masyarakat yang diduga pungli namun ternyata tidak terbukti kebenarannya.

”Memang banyak yang diduga pungli namun ternyata itu pungutan resmi yang sudah mematuhi prosedur yang tercantum dalam Peraturan Menteri Nomor 75 tahun 2016 tentang Komite Sekolah,” terang Muhadjir.

Dalam Permendikbud itu disebutkan, Komite Sekolah melakukan penggalangan dana dan sumber daya pendidikan lainnya untuk melaksanakan fungsinya dalam memberikan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan. ●

Orang tua turut aktif dalam kegiatan di sekolah.

PKBM KURANJI:

UBAH KARAKTER DENGAN **KOMUNIKASI DARI HATI KE HATI**

Kunci perubahan karakter adalah komunikasi dari hati ke hati antara orang tua dengan anak. Konsep itu diyakini sepenuhnya Eva Febriany, Ketua Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Kuranji di Kampung Kuranji, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan.

YANUAR JATNIKA

SIAPA yang menyangka, 10 tahun yang lalu Kampung Kuranji, yang hanya sekitar 2 kilometer dari Bandara Syamsuddin Noer itu merupakan hutan dan ladang dengan sedikit pemukiman. Lebih dari itu, wilayah yang berada di Kelurahan Guntung Manggis, Kecamatan Landasan Ulin, Kota Banjarbaru tersebut menjadi tempat nongkrong pemuda-pemuda pengangguran yang kesehariannya tak jauh dari minum minuman keras, kekerasan, dan beberapa tindak negatif lainnya.

Tahun 2009, saat Eva memilih Kampung Kuranji sebagai lokasi PKBM, ia melihat kurangnya kedekatan dan komunikasi antara orang tua dengan anak-anaknya di daerah itu. Hal itu menjadi penyebab munculnya remaja-remaja bermasalah karena kurangnya komunikasi dengan orang tua.

”Maklumlah di sini umumnya bekerja sebagai pembuat bata dan kuli bangunan dengan tingkat pendidikan hanya sekolah dasar sehingga tidak pernah terlintas hal-hal seperti itu,” ungkap Eva.

Saat itu para orang tua cenderung tidak mendidik anak-anaknya, dibiarkan begitu saja. ”Tidur *ya* tidur, makan *ya* makan, pergi *ya* pergi begitu saja, tak ada ucapan salam, tidak ada kebersamaan, tidak ada upaya mendidik, jadi bergerak masing-masing, orang tua sibuk sendiri, anak aktivitas sendiri, rumah hanya tempat untuk tidur,” lanjut Eva.

Eva meyakini, jika kebutuhan kasih sayang anak sudah terpenuhi dari orang tuanya, dengan pelukan, ngobrol dari hati ke hati, ia tidak akan menjadi remaja bermasalah. Atas dasar pengamatan itu, wanita asli Sunda itu melakukan pendekatan dari hati ke hati dengan para remaja, anak-anak dan orang tuanya.

Caranya, setiap kali berkomunikasi, Eva tak pernah melupakan posisinya yang perantau dan selalu rendah hati. Ia dekati

> TIDUR YA TIDUR, MAKAN YA MAKAN, PERGI YA PERGI BEGITU SAJA, TAK ADA UCAPAN SALAM, TIDAK ADA KEBERSAMAAN, TIDAK ADA UPAYA MENDIDIK, JADI BERGERAK MASING-MASING, ORANG TUA SIBUK SENDIRI, ANAK AKTIVITAS SENDIRI, RUMAH HANYA TEMPAT UNTUK TIDUR.”

para pemuda yang sedang nongkrong, diajak berbicara *ngalor ngidul* dan secara perlahan diajak melakukan kegiatan positif. Hal yang sama juga dilakukan terhadap para orang tua.

”Saya tidak memberi nasihat yang seakan-akan menggurui. Tetapi mengajak berbicara, dan berdialog sambil melakukan kegiatan bersama,” terang Eva.

Hasilnya, kini, sudah banyak perubahan perilaku di keluarga yang lantas merembet ke perubahan perilaku para remaja. Misalnya, anak-anak sudah dibiasakan mengucapkan salam saat masuk sekolah dan pulang sekolah, sungkem pada orang tua serta menyapa setiap orang yang ditemui.

”Saya juga lihat orang tua sudah tidak sungkan lagi mengajak anaknya mengobrol, makan bersama, suatu kebiasaan yang sebelumnya tak pernah dilakukan,” tambah Eva.

Syamsi (65) salah seorang orang tua menuturkan, tiga orang anaknya bersekolah di PKBM Kuranji. Dua orang pertama kini sudah bekerja di pabrik dan yang terakhir baru lulus, kini bantu-bantu di PKBM Kuranji.

”Alhamdulilah, di PKBM ini anak-anak saya memperoleh bekal yang cukup, baik pengetahuan, wawasan dan karakter,” kata pria yang bekerja sebagai pembuat bata merah ini.

Syamsi mengakui, PKBM yang dipimpin Eva banyak mengubah kebiasaan keluarga dan remaja di wilayah itu ke arah yang lebih baik. ”Dulu di sini sering ribut antar remaja, sekarang aman dan nyaman,” katanya.

Melibatkan Orang Tua di Sekolah

Di PKBM Kuranji, Eva juga membentuk PAUD, pendidikan kesetaraan Paket B dan C, pendidikan vokasi dan kecakapan hidup, Posyandu, Bina Keluarga Balita dan sebagainya.

Dalam upaya pembinaan karakter dan prestasi anak, di lembaga PAUD, PKBM Kuranji mewajibkan orang tua peserta didik memiliki komitmen untuk bersama-sama mengasuh dan mendidik anak-anaknya dengan pihak sekolah. Saat pendaftaran dan sebelum dimulai proses pembelajaran, para orang tuanya dipanggil untuk diberikan pemahaman tentang pola pembelajaran yang berlaku di PAUD Kuranji.

”Saya sampaikan, usia 0-6 tahun itu masanya bermain, maka model pembelajarannya juga dengan cara bermain. Bukan dengan duduk di kelas terus belajar baca dan tulis,” terang wanita asli Bandung, Jawa Barat ini.

Yang tak kalah penting, lanjut Eva, dalam pertemuan itu ditekankan agar orang tua lebih mengintensifkan komunikasi dengan anak-anaknya serta memperkuat kedekatan. Salah satu bentuknya adalah mengajak para orang tua agar setiap pagi memeluk anaknya dengan kasih sayang sebelum berangkat sekolah. Saat pulang ditanya mengenai pengalamannya di sekolah, apa yang dilakukan dan bagaimana tentang teman-temannya.

”Itu saya tekankan karena ketiadaan komunikasi dan kurangnya kedekatan antara orang tua dengan anak menjadi penyebab utama terbentuknya remaja-remaja bermasalah di daerah ini. Agar di masa mendatang tidak ada lagi anak-anak yang bermasalah, maka memulainya harus sejak usia dini, yakni saat di PAUD,” jelas Eva.

”ALHAMDULILLAH SUDAH BANYAK YANG LULUS DARI PKBM INI, DAN RATA-RATA SUDAH BEKERJA ATAU BERWIRAUSAHA. YANG TERPENTING, SETELAH SEKOLAH DI DI SINI, KARAKTER DAN PERILAKU ANAK-ANAK MUDA DI SINI ADA KEMAJUAN KE ARAH YANG LEBIH BAIK, TIDAK ADA LAGI TINDAK KEKERASAN, MINUM-MINUMAN KERAS DAN SEBAGAINYA.”

Sama Seperti di level PAUD, untuk peserta didik Paket B dan C, Eva juga mewajibkan para orang tua peserta didik untuk ikut serta mendidik dan mengasuh anak-anaknya. Namun, pemberian kesadaran seperti itu tidak dilakukan di ruang kelas saat hari pertama sekolah, tapi dengan strategi yang berbeda. ”Strateginya berbeda karena mereka kan usianya jauh lebih tua, jadi tidak terkesan menggurui,” jelasnya.

Strategi Eva, mengajak para orang tua peserta didik dalam berbagai kegiatan di PKBM. Seperti pelatihan pembuatan hidroponik, pembuatan aneka kue dan penganan, pengajian, posyandu, dan sebagainya. ”Nah, sambil melakukan berbagai kegiatan itu, kami bertanya soal kondisi di rumah, kebiasaan sehari-hari dan sebagainya. Lantas pelan-pelan kami memberi masukan cara mengatasi masalah anak, melakukan pembiasaan baik dan sebagainya,” paparnya.

Saat ini, peserta Paket B di PKBM Kuranji sudah tidak ada, sementara di Paket C ada sekitar 30 orang. ”Paket A atau setara SD kan sudah tidak ada, jadi kami memulai dari Paket B dan lantas dilanjutkan ke Paket C,” terangnya.

Peserta Paket B dan C di PKBM Kuranji merupakan usia-usia sekolah yang tidak melanjutkan ke pendidikan formal dengan alasan ketiadaan biaya dan budaya setempat.

”Alhamdulillah sudah banyak yang lulus dari PKBM ini, dan rata-rata sudah bekerja atau berwirausaha. Yang terpenting, setelah sekolah di di sini, karakter dan perilaku anak-anak muda di sini ada kemajuan ke arah yang lebih baik, tidak ada lagi tindak kekerasan, minum-minuman keras dan sebagainya,” ujar Eva sumringah.

Eva bersyukur, melalui kegiatan pemberdayaan ekonomi keluarga yang disisipkan pendidikan keluarga, kebiasaan para orang tua untuk berkomunikasi yang dilandasi kasih sayang juga sudah diterapkan. ”Anak remaja di sini sekarang sudah terbiasa cium tangan orang tua sebelum berangkat sekolah, mengucapkan salam, makan bersama dan lain-lainnya,” tutupnya. ●

SLB NEGERI SURAKARTA

BERKOLABORASI DENGAN ORANG TUA **MELATIH KEMANDIRIAN**

Tidak hanya anak yang mendapatkan keterampilan, orang tua juga diberi kesempatan untuk berkarya di SLB Negeri Surakarta. Seperti apa kolaborasi antara sekolah, keluarga dan masyarakat?

BUNGA KUSUMA DEWI

Ada yang berbeda dengan lingkungan Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Surakarta yang terletak di Jalan Cocak X Mangkubumen, Banjarsari, Surakarta. Selurus dengan pintu utama, sebuah kelas khusus disiapkan untuk menampilkan karya-karya milik siswa SLB.

Ada lukisan, kerajinan tangan ragam bentuk dan masih banyak lagi barang menarik. Melihat karya yang sangat bagus, sekilas mungkin tak menyangka, karya-karya luar biasa tersebut keluar dari anak-anak berkebutuhan khusus yang sedang menempuh pendidikan di sekolah yang dipimpin oleh Sukamto, SE. M.Pd itu.

Sukamto mengembangkan SLB bukan hanya memfasilitasi pendidikan mereka, tapi juga memberikan keterampilan khusus pada anak didiknya. ”Kita melihat, anak punya bakat apa, itu yang kita kembangkan. Seperti ini, kita melihat anak punya bakat melukis, kita cari guru lukis. Hasil lukisannya kemudian dijual. Beberapa bahkan sempat dipamerkan di Tokyo,” terangnya saat ditemui di sekolahnya.

Hal tersebut sesuai visi yang diusung Sukamto, mewujudkan pendidikan khusus unggulan serta sebagai pembentuk sumber daya manusia berkebutuhan khusus yang mandiri dan mampu berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat.

Serta misinya, memberi kesempatan pada semua anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan khusus sesuai potensi dan kemampuan dasar yang dimiliki. Membentuk tamatan yang berkepribadian dan mampu mengembangkan keimanan, pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam memasuki kehidupan bermasyarakat. Serta dapat memperluas jaringan dalam upaya mengembangkan dan mensosialisasikan pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus.

Untuk mendukung hal tersebut SLB Negeri Surakarta mengedepankan keterampilan vokasional, di antaranya tata rias atau salon kecantikan, tata busana atau konveksi, tata boga, otomotif atau elektro, pertukangan, pertamanan atau perikanan serta membatik.

Semua aktivitas tersebut sangat didukung orang tua dan masyarakat. Bahkan, orang tua turut terlibat dalam membantu keterampilan vokasional di sekolah. ”Khusus anak-anak SLB, tanpa dukungan orang tua semuanya tak bisa berjalan dengan lancar. Orang tua disini turut membantu mengembangkan kreativitas anak,” kata Sukamto.

Tak hanya membantu, orang tua juga diberikan keterampilan yang sama dengan anak-anak. Hal itu dilakukan untuk memberikan edukasi untuk orang tua dan juga sebagai bekal orang tua dalam mendidik anaknya.

”Daripada mereka hanya menunggu saja, kita fasilitasi mereka dengan keterampilan yang tersedia. Kami menyediakan tempat literasi untuk mereka membaca. Pastinya, mereka dilibatkan di sini untuk

menambah ilmu mereka, hasilnya nanti bisa diterapkan di rumah untuk membekali anak-anaknya," jelas Sukamto.

Raih Penghargaan

Keterlibatan keluarga di sekolah juga dilakukan lewat beberapa kegiatan. Berdasarkan dokumentasi yang mereka miliki, SLB Negeri Surakarta telah melaksanakan empat program utama yang diprogramkan Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, di antaranya Pengenalan Ligkungan Sekolah dengan melakukan pertemuan orang tua dan guru, Kelas Orang Tua, Kelas Inspirasi, serta Pentas Akhir Tahun.

Tak salah jika Juli 2017 lalu, SLB Negeri Surakarta meraih penghargaan Sekolah Sahabat Keluarga dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Ditbindikkel.

Sederet kegiatan yang telah dilaksanakan SLB-Negeri Surakarta antara lain melakukan sosialisasi pendidikan keluarga kepada orang tua murid serta masyarakat sekitar sekolah. Hal itu bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan di dalam keluarga serta untuk meningkatkan ekosistem yang harmonis di sekolah.

"Kami mendatangkan narasumber dari Balai Pendidikan Khusus, Humas Polresta dan Instruktur Bimbingan Keluarga. Beberapa poin yang dibahas antara lain peran orang tua dalam mendidik anak berkebutuhan khusus di rumah, peran serta sekolah untuk mengawasi perilaku siswa di jalan raya, serta materi mendidik anak di era digital," jelas Sukamto.

Selain itu, di hari pertama tahun ajaran baru, seperti sekolah pada umumnya, SLB Negeri Surakarta juga melakukan Pengenalan Lingkungan Sekolah (PLS). Pada hari tersebut, pihak sekolah mengundang orang tua murid untuk datang mengantarkan siswa sampai di dalam kelas.

Orang tua murid dan wali kelas juga saling berdiskusi mengenai kondisi anak sekarang dan capaian anak ketika sekolah. Dari pertemuan tersebut diharapkan orang tua dan wali kelas juga dapat membuka komunikasi lebih intensif untuk bisa saling memantau perkembangan anak di sekolah maupun di rumah.

Sebelum diterima secara resmi di sekolah, Sukamto menjelaskan tata tertib yang harus dipatuhi orang tua murid. Salah satunya adalah orang tua tidak boleh menuntut dengan sistem penanganan khusus yang dilakukan oleh para guru.

"Menangani anak kebutuhan khusus bukan hal mudah. Bulan pertama sampai ketiga guru mendapatkan tantangan yang luar biasa. Kemarin bahkan ada seorang guru yang digigit tangannya. Terpaksa kami menggunakan ancaman suara, menggunakan tali atau kursi khusus agar anak tidak kabur. Itu strategi yang kami lakukan, orang tua tidak bisa menuntut, setelah 3 bulan baru mereka tahu perubahannya," beber Sukamto.

Perubahan itu tak hanya anak menjadi berubah dalam bersikap tapi juga bisa percaya diri. Salah satu upaya yang dilakukan Sukamto dalam membangun rasa percaya diri anak-anak SLB yakni dengan melibatkan peserta didik untuk tampil di suatu acara.

Sukamto aktif menawarkan pihak manapun agar anak didiknya bisa terlibat. "Misalnya ada acara di dinas pendidikan, saya tawarkan mereka untuk pentas di sana. Selain pentas seni rutin kami lakukan di sekolah dengan mengundang orang tua dan masyarakat di sekitar lingkungan sekolah," jelas Sukamto.

Kegiatan lainnya berupa sosialisasi tentang pencegahan kekerasan, penyalahgunaan narkoba, serta HIV/AIDS. Selain itu, SLB juga menjalin kerjasama baik dengan Puskesmas Manahan yang rutin menyelenggarakan sosialisasi dan pemeriksaan kesehatan kepada siswa SLB Negeri Surakarta.

Sukamto, *Kepala Sekolah SLB Negeri Surakarta*

Untuk mendukung penumbuhan karakter dan budi pekerti, juga dilakukan beberapa aktvitas ekstrakulikuler, di antaranya pramuka dengan rutin melakukan kegiatan perkemahan Sabtu-Minggu di halaman sekolah. "Ini merupakan salah satu cara untuk melatih kemandirian anak dalam aktivitas kesehariannya," papar Sukamto.

Praktik Langsung

Program unggulan SLB Negeri Surakarta berpedoman pada Mantraja (Mandiri, Trampil dan Siap Kerja). Siswa berkebutuhan khusus pastinya akan tumbuh dan berkembang, oleh karena itu sekolah juga harus menyiapkan program-program yang mendukung kebutuhan anak pada masa yang akan datang.

Salah satu pendidikan kemandirian yakni siswa diajarkan tentang jenis pekerjaan di rumah. Sekolah bahkan menyiapkan ruangan khusus yang didesain selayaknya rumah tinggal yang terdiri dari ruang tamu, kamar tidur, meja makan, dapur dan kamar mandi.

Di tempat itu, siswa diajarkan untuk melakukan pekerjaan rumah dengan benar. "Diajarkan mencuci baju, piring, menyapu, ngepel, membereskan tempat tidur, menata meja makan dan banyak aktivitas lain yang dilakukan di rumah," beber Sukamto.

Di bidang lain, seperti menjahit atau salon, siswa diajarkan tentang keterampilan tersebut. Mereka bahkan terjun langsung menangani pelanggan. "Salon ini dibuka untuk umum. Kadang yang datang ada orang tua murid atau guru," jelasnya.

"Menjahit juga kita carikan proyek. Kalau ada yang butuh jahitan dalam jumlah besar, kita ajarkan anak-anak untuk membuatnya," tambah Sukamto.

Tak hanya di sekolah, siswa juga dipersilakan magang ke beberapa perusahaan yang sesuai keterampilannya. Selain membangun percaya diri, magang tersebut juga membuka peluang lulusan SLB untuk dapat bekerja dan berkontribusi di dalam masyarakat.

"Sehingga pada nantinya siswa berkebutuhan khusus juga dapat memenuhi kebutuhan ekonominya sendiri. Siswa juga diberikan layanan bimbingan karier untuk memilih, perencaanaan karier yang tepat untuk masa depanya. Tentunya ini sangat bermanfaat bagi mereka," kata Sukamto.

Kerja keras Sukamto dalam membentuk karakter anak didiknya tentu saja bukan semata peran dari guru di SLB. Dia berharap keterlibatan orang tua dan masyarakat bisa terus terjalin dengan baik agar dapat menghasilkan lulusan SLB sesuai dengan yang diharapkan dan bisa diterima di masyarakat umum dengan baik. ●

SEKOLAH
SAHABAT KELUARGA

SDN 101903 LUBUK PAKAM:

RAIH PRESTASI MELALUI **PAGUYUBAN ORANG TUA**

Kesadaran pentingnya peran orang tua dalam proses belajar-mengajar berujung prestasi SDN 101903 Lubuk Pakam. Salah satunya menjadi sekolah percontohan pendidikan keluarga.

YANUAR JATNIKA

Tahun 2014 menjadi titik awal bagi SD Negeri 101903 Bakaran Batu, Kecamatan Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, untuk menjadi sekolah yang diperebutkan para orang tua sebagai sekolah tempat anak-anaknya menuntut ilmu.

Bermula dari niat menyukseskan program Sekolah Adiwiyata yang digagas Kementerian Lingkungan Hidup pada 2014, sekolah dasar yang berlokasi di jalan Cempaka Desa Bakaran Batu, Kecamatan Lubuk Pakam, itu, lantas menggerakkan para guru, komite sekolah, masyarakarat dan orang tua siswa.

Sekolah Adiwiyata adalah salah satu program Kementerian Lingkungan Hidup dalam upaya mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah untuk pelestarian lingkungan hidup.

Berbagai pihak tersebut bersama-sama menciptakan sekolah yang bersahabat dengan lingkungan. Seperti menanam berbagai pohon dan bunga di kompleks sekolah, membuat lubang biopori, membersihkan sampah dan sebagainya. Mereka juga menciptakan budaya sadar lingkungan untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Hasilnya, tahun 2014 itu, SD yang berlokasi tak jauh dari Bandara internasional Kualanamu itu menjadi salah satu penerima penghargaan Adiwiyata tingkat Kabupaten. Penelusuran majalah *Pendidikan Keluarga*, pada tahun 2014 itu, sebanyak 111 sekolah di kabupaten Deli Serdang tercatat sebagai penerima penghargaan sebagai Sekolah Adiwiyata dengan rincian 70 sekolah Adiwiyata Kabupaten, 28 Sekolah Adiwiyata Provinsi dan 13 sekolah penerima Adiwiyata Nasional.

Tak puas meraih Adiwiyata Kabupaten, pada tahun berikutnya, 2015, prestasi sekolah tersebut meningkat menjadi penerima Adiwiyata tingkat propinsi. Pada tahun yang sama, SD 101903 menjadi salah satu sekolah percontohan pendidikan keluarga yang diselenggarakan Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sekolah tersebut bahkan ditetapkan sebagai sekolah inti pendidikan keluarga. Sebagai sekolah inti, SD yang saat ini dipimpin Sumarti Ningsih, M. Pd. berkewajiban menularkan pendidikan keluarga pada sekolah-skeolah dasar di wilayahnya. Terakhir, tahun 2016, SD 101903 juga ditetapkan sebagai sekolah ramah anak (SRA) yang digelar Kementerian Perempuan dan Perlindungan Anak.

Sumarti Ningsih yang kerap dipanggil Nining mengaku mulai tergugah dan pikirannya terbuka untuk melibatkan orang tua siswa secara aktif sejak ditetapkan sebagai sasaran pembinaan pendidikan keluarga. ”Saya dorong orang tua siswa untuk bekerjasama dengan sekolah meningkatkan prestasi siswa dan membina karakter mereka. Salah satunya, kita buat buku penghubung dan menerapkan 7 S, yakni senyum, sapa, salam, sopan, santun, sigap, dan semangat,” katanya.

Awalnya Tak Mudah

SD 101903 juga membentuk paguyuban orang tua,

membuat ruangan perpustakaan yang juga merangkap ruang berkumpul para orang tua. ”Di sini para orang tua bisa berdiskusi, membaca, atau menonton televisi,” terang Nining.

Diakui Nining, saat pertama kali mengundang orang tua, pihaknya mengalami sedikit kesulitan. Antara lain sedikitnya orang tua yang hadir, bahkan ada anggapan, undangan itu terkait soal sumbangan atau biaya pendidikan.

Namun, seiring dengan intensifnya komunikasi yang dilancarkan guru dan lantas ditularkan antara orang tua siswa, sedikit demi sedikit muncul kesadaran pentingnya dibentuk paguyuban orang tua. ”Kuncinya adalah komunikasi. Kesadaran orang tua timbul bila kita rajin berkomunikasi dengan orang tua,” papar Nining.

Sampai saat ini paguyuban orang tua di SD 101903 semakin aktif berkomunikasi. Setidaknya sebulan sekali digelar senam pagi bersama dan diselenggarakan *outbond*. Selain itu digelar kelas inspirasi yang menghadirkan narasumber dari salah seorang orang tua siswa.

”Ketua paguyuban orang tua, Pak Jufriadi, seorang pedagang jamu keliling. Ia sudah beberapa kali menjadi pembina upacara. Selain memberi motivasi, ia juga mengenalkan khasiat jamu bagi kesehatan dan mengajak para siswa dan guru untuk mencintai produk lokal,” papar Nining.

Menurut Nining, semua kegiatan yang sifatnya non akademik selalu dikelola oleh paguyuban orang tua berkerjasama dengan komite sekolah. Contohnya, saat peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI lalu, para orang tua sepakat bekerjasama mengikuti lomba permainan tradisional antar sekolah dalam rangka outdoor classroom day atau hari belajar di luar kelas pada tanggal 7 September lalu.

”KETUA PAGUYUBAN ORANG TUA, PAK JUFRIADI, SEORANG PEDAGANG JAMU KELILING. IA SUDAH BEBERAPA KALI MENJADI PEMBINA UPACARA. SELAIN MEMBERI MOTIVASI, IA JUGA MENGENALKAN KHASIAT JAMU BAGI KESEHATAN DAN MENGAJAK PARA SISWA DAN GURU UNTUK MENCINTAI PRODUK LOKAL.”

PENJUAL JAMU **SANG KETUA PAGUYUBAN** ORANG TUA

Penampilannya sederhana, murah senyum dan pandai bercanda. Itulah Zufriadi, Ketua Paguyuban Orang Tua SD 101903 Bakaran Batu, Kecamatan Lubuk Pakam, Deli Serdang, Sumatera Utara.

YANUAR JATNIKA

MEMIMPIN paguyuban orang tua yang sebagian besar ibu-ibu tidak membuat Zufri rikuh. Sejak terpilih pada tahun 2015 lalu, ia aktif mendorong orang tua siswa untuk aktif di paguyuban orang tua.

”Alhamdulillah, saat ini kian banyak yang aktif ikut berbagai kegiatan, seperti senam pagi sebulan sekali, *outbond* dan banyak lagi,” kata pria yang sehari-hari berprofesi sebagai penjual jamu dan juga buka bengkel motor ini.

Menurut Zufri hampir semua kegiatan di luar akademik dikelola paguyuban orang tua. Berbagai kegiatan yang dilakukan antara lain kelas inspirasi dengan mengundang pihak puskesmas untuk memberi kesadaran kesehatan pada siswa, kepolisian dalam hal kesadaran berlalu-lintas, Badan Narkotika Nasional (BNN) untuk kewaspadaan bahaya narkoba dan pihak lainnya.

Zufriadi

Zufri sendiri beberapa kali menjadi inspektur upacara. ”Saya berikan kesadaran manfaat berbagai pohon yang ada di sekitar sekolah dan rumah selain memberi motivasi pada siswa,” katanya.

Pada acara *outdoor classroom day* atau hari belajar di luar kelas pada tanggal 7 September lalu, dalam lomba permainan tradisional, paguyuban orang tua sepakat untuk patungan membiayai sebanyak 40 siswa mengikuti lomba tersebut. ”Biaya itu untuk transportasi, *snack*, makan siang dan biaya lainnya. Ada sisa anggaran, kita beritahukan dan kita manfaatkan untuk siswa kembali,” terang ayah 2 orang siswa tersebut

Menariknya, selain mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan sekolah, paguyuban juga mengadakan semacam pelatihan membuat aneka camilan. Seperti keripik, rempeyek, kue-kue, bumbu rujak, dan sebagainya.

”Kita jual, hasilnya sebagian untuk kas paguyuban, sebagian lagi kita bagi rata. Lumayan untuk nambah penghasilan,” jelas Zufri.

Paguyuban Orang Tua SD 101903 juga beberapa kali menggalang kerjasama dengan masyarakat sekitar sekolah dalam kegiatan membersihkan lingkungan, mengecat gapura, menebang dan menanam pohon serta membersihkan sampah.

Menurut Zufri, fungsi paguyuban orang tua adalah memotivasi orang tua agar membantu sekolah bersama-sama meningkatkan prestasi dan karakter siswa. Agar hal itu terlaksana, kunci utamanya adalah komunikasi. Kalau komunikasi sesama orang tua bagus terjalin, mudah sekali mengumpulkan orang tua dan bersama-sama memajukan sekolah. ”Kita merangkul semuanya demi persatuan dan kebersamaan,” tegasnya.

Zufri menegaskan, keterlibatannya secara aktif di paguyuban orang tua tidak dimanfaatkan untuk jualan jamu. ”Kalau mau jualan jamu, ya mending keliling. Di sini saya hanya ingin mengabdi. Bagi saya, guru, siswa dan orang tua di SDN 101903 ini adalah keluarga sendiri. Saya ingin berbagi kesehatan, karena itu saya tak ragu berbagi jamu di sini,” tegasnya.

Miska Gewa Sari, Kepala Bidang PAUD dan PNF Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Deli Serdang, mengatakan, paguyuban orang tua merupakan kunci sukses semua kegiatan di sekolah. Seperti sekolah Adiwiyata-nya Kementerian Lingkungan Hidup, sekolah ramah anak-nya Kementerian Perempuan dan Perlindungan Anak, dan sekolah sehat-nya Kementerian Kesehatan.

”Kalau paguyuban orang tuanya hidup dan aktif, semua kegiatan akan sukses. Jadi yang utama, hidupkan dulu paguyuban orang tua,” kata Miska. ●

”40 siswa ikut lomba itu, para orang tua bergotong royong melatih siswa, menyiapkan seragam dan mengumpulkan biaya untuk transportasi, akomodasi, dan sebagainya,” terang Nining.

Sebagai sekolah inti pendidikan keluarga, Nining kerap menjadi narasumber bagi sekolah-sekolah di sekitarnya untuk menyosialisasikan pentingnya keterlibatan keluarga di sekolah. ●

A. TITIK YATIMAN

MENUMBUHKAN TOLERANSI PADA ANAK USIA DINI

Mutiara Ibu bukan sekadar mencerdaskan anak usia dini. Ada misi yang tak kalah mulia dari Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak tersebut, yaitu menumbuhkan toleransi.

BUNGA KUSUMA DEWI

Konflik yang terjadi di Indonesia pada tahun 90-an membuat A Titik Yatiman sangat prihatin. Dia berharap peristiwa serupa tak pernah terjadi lagi.

Tak sekadar berharap, wanita asal Purworejo, Jawa Tengah membangun sebuah taman bermain anak-anak di Jalan Dewi Sartika 3A, Purworejo. Bukan sekadar taman bermain, Bu Titik ingin membentuk pribadi bangsa yang berbudi luhur, bermoral, cinta tanah air serta mencerdaskan kehidupan bangsa, khususnya anak-anak usia dini.

”17 tahun yang lalu saya punya keprihatinan. Indonesia yang ketika itu banyak keributan di berbagai wilayah. Saya punya pendapat, andaikata mulai dari dini atau masih kecil sudah dimulai dengan menghargai orang lain, hormat pada orang tua, cinta tanah air, serta dapat mengemas perbedaan menjadi satu keindahan, tentu negara ini akan damai,” kata wanita bernama lengkap Titik Surtinah ini kepada *Pendidikan Keluarga*.

Perempuan yang akrab disapa Bu Titik ini memulai impiannya itu lewat rumah miliknya. Dia lantas menyampaikan niat itu kepada suaminya, dr. A. Yatiman, SpOG.

Awalnya sang suami tak setuju. Tapi Bu Titik berusaha menerangkan tentang tujuan dia ingin membangun taman bermain untuk anak. ”Saya terangkan, meskipun seujung kuku kita melakukan sesuatu, mungkin akan bermanfaat untuk orang-orang sekitar kita. Saya ingin menggaris bawahi lagi, menebalkan karakter, mendidik sopan santun pada anak-anak, mengajarkan tentang terima kasih, saling memaafkan, tolong-menolong serta menghargai orang tua. Suami akhirnya setuju,” jelas Bu Titik.

Niat itu semakin mantap dijalankan karena menurut Bu Titik dunia pendidikan sejalan dengan aktivitasnya di dunia kesehatan. Sebelum membangun taman bermain, dia mengelola sebuah rumah sakit ibu dan anak, Kasih Ibu di Purworejo.

Sementara suaminya merupakan dokter kandungan di rumah sakit tersebut. ”Saya berpikir, suami seorang dokter kandungan, sedangkan saya pengelola. Sepertinya kok seiring. Anaknya dilahirkan di rumah sakit suami saya, kemudian diteruskan ke taman bermain saya dengan memberikan karakter dan budi pekerti,” katanya.

Berawal dari rumah kecil dengan jumlah siswa15 anak, taman bermain tersebut kini berkembang menjadi Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak untuk usia dini bernama Mutiara Ibu.

Tenaga pendidik, sarana prasarana dan sistem pendidikan yang dibangun dengan metode belajar sambil bermain, bermain sambil belajar makin berkembang. Anak diajak kreatif dan akrab dengan lingkungan.

Anak usia dini juga dilatih mandiri dengan melakukan hal-hal yang mungkin dikerjakan sendiri. Mereka didampingi untuk menyiapkan diri memasuki dunia akademis dan dunia kerja melalui proses dan jenis permainan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak dalam sebuah sentra.

”Bermain adalah dunia mereka. Kami menyiapkan anak-anak yang kreatif, aktif, menyenangkan dan penuh rasa humor melalui sebuah permainan,” jelas Bu Titik.

Miniatur Rumah Ibadah

Dalam melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan anak, Bu Titik membangun miniatur Masjid yang diberi nama Al-Muchlisin, berdampingan dengan Gereja St. Antonia, lalu Pura Bangli, dan Vihara Dewi Kwan-Im. ”Saya ingin menciptakan sebuah keharmonisan meski berbeda dari suku, agama dan tingkat kehidupan. Saya ingin mengajak anak melihat dari dekat betapa kayanya bangsa kita,” jelasnya.

Bangunan miniatur tersebut melengkapi fasilitas yang telah ada. Tak salah jika sekolah yang memiliki motto ’Tumbuh Kembang Anak adalah Tugas Kami’ ini meraih penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) pada 20 Maret 2004 sebagai kelompok bermain yang memiliki sarana ibadah terlengkap di Indonesia.

Dari bangunan berbagai tempat ibadah itu, anak-anak sejak dini telah belajar mengenal dan menghormati antar pemeluk agama yang ada melalui tempat ibadah yang mereka lihat, yang juga dianut oleh teman-teman sepermainannya saat mereka berinteraksi di kompleks bermain tersebut.

Hal tersebut menurut Bu Titik dapat memudahkan anak untuk saling menjaga kebersamaan. Mulai dari kerja bakti membersihkan tempat ibadah hingga tahu kapan peribadatan itu digunakan.

”Kami juga merayakan bersama peringatan keagamaan, misalnya Idul Fitri dan Natal. Dari situ toleransi antar mereka pun terbina secara alami. Kesadaran akan keragaman inilah yang harus terus dijaga agar anak-anak kelak terhindar dari perpecahan,” jelas Bu Titik.

Tak hanya tentang perbedaan agama, Bu Titik juga memprioritaskan keberagaman tentang banyak hal, salah satunya pendidikan inklusi. Anak-anak berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar di Mutiara Ibu.

Bu Titik yang aktif di Dharma Wanita, Ketua Ikatan Perancang Bunga Indonesia, Ketua Ikatan Istri Dokter Indonesia cabang Purworejo, Ketua Forum PAUD Kabupaten Purworejo dan sederet aktivitas lainnya tersebut kini juga kerap diundang untuk menjadi pembicara dan motivator untuk keluarga di Indonesia. Dia juga sering diminta untuk memberikan materi tentang pengasuhan kepada orang tua murid di Mutiara Ibu.

Kini tak hanya kelompok bermain, Mutiara Ibu juga berkembang untuk jenjang Sekolah Dasar. ●

KREATIVITAS ANAK DAN REMAJA PERLU DIDORONG SEDINI MUNGKIN

Aku anak-anak Indonesia
Hidup dalam bangsa penuh makna
Bertanah air alam semesta
Indahnya dunia katanya surga
Bangsa tercinta hidup berbeda

BUNGA KUSUMA DEWI/YANUAR JATNIKA

Tarian, mendongeng, bernyanyi, launching buku, dan karya film memeriahkan Festival Karya Anak & Remaja 2017.

Itulah sepenggal lagu *Jadi Indonesia* yang merupakan salah satu musik karya anak dan remaja dari satuan pendidikan di berbagai wilayah di Indonesia yang menjadi peserta Bimtek Aktualisasi Potensi Anak dan Remaja melalui Media Musik dan Dongeng. Lagu tersebut ditampilkan siswa dan siswi SMK Negeri 57 Jakarta. Mereka menyanyikan lagu tersebut penuh penghayatan.

Sementara itu, Aji Triansyah, siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri A Bandung, tampil membawakan dongeng tentang kisah pahlawan dari tanah Sunda, Dipati Ukur. Dia bercerita dengan menirukan intonasi dan jenis suara dari karakter yang berbeda-beda di dalam dongengnya. Aji tampil bersama temannya

sesama siswa SLB, Iqbal, yang memainkan kecapi dan suling sebagai irama musik mengiringi dongeng.

SMKN 57 Jakarta dan Aji Triansyah adalah sebagian dari penampil dalam ajang *Festival Karya Anak dan Remaja 2017* yang digelar di Graha Plaza Insan Berprestasi, Komplek Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Senayan, Jakarta, pada 28 November 2017 lalu, bertepatan dengan Hari Dongeng Nasional.

Mengusung tema *Anak Berkarya untuk Indonesia Hebat*, acara yang digelar oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan itu menampilkan berbagai kreativitas seni tari, musik, dongeng dan lainnya yang dibawakan siswa dan siswi mulai jenjang SD, SMP, SMA, SMK dan satuan pendidikan nonformal.

Selain penampilan SMKN 57 Jakarta dan Aji Triansyah, dibacakan sinopsis buku karya lima penulis remaja Indonesia. Namun, yang paling ditunggu peserta adalah pemutaran film bertajuk *Mata Jiwa.* Film yang diadopsi dari cerpen *Bintang di Langit Jakarta* ini merupakan karya Tsaqiva Kinasih Gusti, seorang siswa SMP dari komunitas Omah Dongeng Marwah, Kudus.

Dalam film ini Tsaqiva tidak hanya menjadi penulis naskah, penulis skenario dan sutradara, namun juga menjadi pengisi *soundtrack* untuk film tersebut. Judul lagu untuk *soundtrack* film ini adalah *Temaram* yang juga dibawakan pada Festival Karya Anak dan Remaja.

Film *Mata Jiwa* sudah diputar di lima kota, yaitu Salatiga, Semarang, Kudus, Purbalingga dan Yogyakarta. Puncak pemutaran dilakukan pada saat kegiatan festival karya anak dan remaja di Jakarta.

Para siswa yang tampil di ajang tersebut sebagian besar merupakan peserta Bimbingan Teknis Aktualisasi Potensi Anak dan Remaja melalui Media Musik dan Dongeng yang digelar Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga selama tiga hari pada akhir Oktober lalu.

Tak kalah dengan para siswa, Istri Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Suryan Widati Muhadjir Effendy juga naik panggung membacakan dongeng berjudul *Si Tupai*. Dalam membacakan dongeng tersebut diikuti anak-anak usia dini yang ramai berceloteh menanggapi ceritanya.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Effendi (tengah) di dampingi istri beserta Direktur Pendidikan Keluarga, Sukiman (kiri) dan Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Harris Iskandar.

Suryan Widati Muhadjir Effendy, istri Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Effendi, ikut mendongeng dengan judul Si Tupai di acara Festival Karya Anak & Remaja 2017

”Dongeng memiliki banyak manfaat baik untuk anak-anak. Banyak pesan yang terkandung dalam dongeng. Saat orang tua membacakan dongeng, ceritakan juga pesan yang tersimpan dalam cerita tersebut,” kata Suryan.

Pada festival juga diluncurkan beberapa judul buku yang dikarang anak-anak remaja. selain penampilan di atas panggung, terdapat juga sudut buku oleh Reading Volunteer Indonesia. Di situ anak dan remaja diajak untuk berdongeng bersama serta menulis pesan tentang manfaat buku pada perdamaian dan menukarkannya dengan beragam buku hasil donasi The Asia Foundation.

Lebih dari 320 siswa dari mulai jenjang PAUD, SD sampai SMA/SMK dan SLB dari berbagai daerah nampak larut dalam keceriaan berbalut kebanggaan namun juga penuh keharuan menyaksikan berbagai rangkaian acara tersebut.

Mendorong Anak Kreatif

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy menegaskan, *Festival Karya Anak dan Remaja 2017* ini merupakan upaya mendorong anak-anak kreatif sejak usia dini.

Pasalnya, kata Mendikbud, untuk menyiapkan generasi millennial, ada 4 hal yang harus dibekalkan kepada anak-anak. *Pertama*, kemampuan berpikir kritis. *Kedua*, memiliki kemampuan kreatif dan inovatif. *Ketiga*, mampu membangun kerja sama atau kolaborasi. *Keempat*, bisa memiliki keterampilan komunikasi yang baik.

”Empat hal itu yang harus ditanamkan pada anak jika kita semua ingin masa depan bangsa ini dipegang oleh anak-anak kita yang sekarang sedang duduk di bangku TK,” pesan Mendikbud.

Karena itulah, Mendikbud mengimbau kepada siapapun yang peduli dengan pendidikan anak Indonesia untuk sama-sma menggerakkan kegiatan semacam ini di daerah masing-masing. Karena kegiatan ini sangat bermanfaat untuk mencerdaskan, menggembirakan, menghibur serta penuh gizi yang bermakna bagi anak-anak Indonesia.

Menurut Mendikbud, jika anak-anak di daerah tersebut juga diberi kesempatan untuk berekspresi melalui karya-karya mereka, tentu saja akan menjadi pengalaman yang luar biasa. ”Yang di daerah juga membutuhkan asuhan yang bermutu seperti anak-anak di sini,” tegasnya. ●

SARASEHAN PENDIDIKAN KELUARGA:

UPAYA **MENGGALI POLA ASUH KELUARGA** DI INDONESIA

Pola asuh dan keterlibatan keluarga sangat menentukan keberhasilan pendidikan anak. Untuk itulah, Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggelar sarasehan pendidikan keluarga.

YANUAR JATNIKA/BUNGA KUSUMA DEWI

Menyadari bahwa sasaran utama pendidikan keluarga adalah keluarga itu sendiri, terutama orang tua, Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menggelar Saresehan Pendidikan Keluarga. Acara yang dihadiri para orang tua di satuan pendidikan tersebut digelar di dua lokasi, yakni di Klaten, Jawa Tengah pada 16 dan 17 Oktober 2017 serta di Banjar Baru, Kalimantan Selatan, pada 19 dan 20 Oktober 2017.

”Sarasehan itu digelar untuk menggali lebih dalam pola pengasuhan yang diterapkan pada keluarga di Indonesia serta bagaimana keterlibatan keluarga dalam proses pembelajaran anak-anaknya di satuan pendidikan,” kata Palupi Raraswati, Kasubdit Orang Tua, Direktorat Pembinaan Keluarga pada kegiatan saresehan pendidikan keluarga di PKBM Kuranji, Gunung Manggis, Landasan Ulin, Banjar Baru, Kalimantan Selatan, pada Kamis, 19 Oktober 2017 lalu.

Disela-sela sarasehan diadkan games pembiasan baik di keluarga dan di satuan pendidikan.

Mengingat keterbatasan anggaran, untuk sementara kegiatan tersebut baru digelar di dua lokasi. Namun dengan harapan di waktu mendatang akan semakin banyak dan sering digelar di lokasi lain.

”Klaten kami pilih karena di Klaten sudah terbentuk forum sahabat keluarga, yakni forum komunikasi antara semua paguyuban kelas di semua satuan pendidikan ada di Klaten, sedangkan di Banjar Barum, BP Paud dan Dikmas sebagai UPT Kemendikbud,” jelas Palupi.

Palupi berharap saresehan itu akan mendorong dilakukannya pembiasan baik di keluarga dan di satuan pendidikan. ”Kami sudah susun indikator pembiasaan baik di keluarga dan indikator pelibatan keluarga di satuan pendidikan. Melalui saresehan itu, kami coba dorong agar mereka dapat menerapkannya di rumah dan partisipasi mereka di sekolah dapat meningkat. Selain kami sosialisasikan indikator itu, juga menggali indikator lain yang ditemukan di keluarga Indonesia,” paparnya.

Setelah itu para orang tua mencermati indikator pembiasaan baik di rumah yang telah disusun oleh Direktorat. Kemudian mengindentifikasi satu per satu indikator tersebut apakah belum dilakukan, kadang-kadang, sering atau rutin dengan menggunakan sticker yang tersedia.

Pada sesi kedua, peserta diminta untuk kembali menuliskan bentuk keterlibatan mereka di sekolah. Dilanjutkan mencermati indikator pelibatan keluarga di satuan pendidikan yang sudah disiapkan.

Mereka diminta menjawab jujur keterlibatannya pada setiap indikator dengan menempelkan sticker bertanda ‘√’ jika terlibat atau sticker tanda ‘X’ jika belum.

Komunikasi dari Hati

Saresehan itu menghadirkan psikolog yang membawakan topik pengasuhan anak. Juga digelar *game* bertemakan pola pembiasan baik di keluarga dan pembiasan pendidikan keluarga di satuan pendidikan.

Game itu dibagi dua sesi. Pada sesi pertama, peserta diminta menuliskan pola pembiasaan baik di keluarga dan apa yang sudah dilakukan keluarga dalam membantu sekolah membentuk karakter dan prestasi anak. Sementara pada sesi kedua, Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga memaparkan 19 indikator pembiasaan baik pendidikan keluarga di keluarga dan 11 indikator pelibatan keluarga di satuan pendidikan yang sudah disusun.

Menurut Tridoyo, Ketua Pokja Pendidikan Keluarga dari Dinas Pendidikan Kabupaten Klaten, pelaksanaan Pendidikan Keluarga di Kabupaten Klaten sudah meluas di sejumlah satuan pendidikan. Kesadaran orang tua tentang pentingnya terlibat di sekolah juga mulai tersosialisasikan dengan baik.

”Yang diundang di sini adalah paguyuban di sekolah yang sudah berjalan. Komunikasi orang tua dan sekolah juga sudah berjalan dengan baik. Diharapkan orang tua yang hadir bisa turut menyebarkan informasi ini dan juga melakukan pembiasaan baik di rumah bersama anak-anak,” harap Tridoyo.

Tridoyo juga mengingatkan agar orang tua tidak selalu berpikir negatif kepada sekolah jika diminta terlibat dalam kegiatan sekolah. ”Pemanggilan orang tua ke sekolah tidak hanya iuran atau berkaitan dengan uang. Jika ada masalah terkait cara mendidik anak, cara mengajarkan anak belajar dirumah, orang tua boleh datang ke sekolah untuk berkonsultasi dengan guru bimbingan konseling. Mohon informasi seperti ini disebarkan ke orang tua lainnya,” tandasnya.

Terkait pembiasaan baik di rumah, dari hasil diskusi bersama saat acara sarasehan tersebut, sebagian besar orang tua telah melaksanakan pembiasaan baik terhadap anaknya. Di antaranya, melaksanakan tugas bersama di rumah, etika di rumah dan di lingkungan masyarakat, berkegiatan sosial, diskusi, pendampingan anak belajar dan masih banyak lagi.

Namun, Nana Maznah, psikolog yang menjadi dalam narasumber di Banjar Baru, menilai, pembiasaan baik yang ditanamkan di anak-anak oleh orang tua, masih terbatas pada penerapan berbagai aturan dan kewajiban. Seperti bangun pagi, membereskan tempat tidur, pulang tepat waktu dan sebagainya.

”Dari *game* dan diskusi, belum nampak pembiasaan baik seperti komunikasi dari hati ke hati antara orang tua dengan anak, orang tua memeluk anak, mengajak anak rekreasi, berbicara tentang sekolah dan tentang pergaulan,” ungkap Nana.

Padahal untuk menanamkan karakter pada anak, orang tua tidak semata-mata wajib memberikan aturan dan kewajiban, tapi juga harus membiasakan berkomunikasi dari hati ke hati. ”Mengajak anak berbicara tentang masalah yang dihadapi, memeluk anak, mengajak anak rekreasi, akan membuat anak merasa dihargai yang akhirnya timbul kedekatan dengan orang tua,” jelas Nana. ●

SEKOLAH SAMBUT BAIK
PELIBATAN ORANG TUA

Pelaksanaan empat agenda Pendidikan Keluarga pada satuan pendidikan yang digagas dan dikelola Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga telah terlaksana dengan baik dan merata di semua jenjang pendidikan.

FAISAL MADANI/IMAM SUSENO

Setidaknya hal itu diketahui dari hasil monitoring dan evaluasi (monev) atas implementasi program Pendidikan Keluarga sepanjang tahun 2017. Monev tersebut dilaksanakan terhadap sekitar 520 satuan pendidikan di 34 provinsi.

Menariknya, dari 520 satuan pendidikan yang dijadikan sasaran monev itu, sebanyak 22% satuan pendidikan belum mendapatkan *treatment,* baik bimtek maupun sosialisasi implementasi pendidikan keluarga. 520 satuan pendidikan tersebut atau lebih dari 5 persen dari 8.000 satuan pendidikan yang sudah diintervensi itu merupakan sampel yang representatif.

Sasaran monev itu sendiri adalah pelaksanaan pelibatan keluarga pada satuan pendidikan yang meliputi empat agenda pokok, yaitu: 1) komunikasi wali kelas dengan orangtua siswa, 2) kelas orang tua (*parenting*) dengan tema pengasuhan positif dan pengasuhan di era digital, 3) kelas inspirasi minimal sekali dalam semester dan 4) pentas kelas akhir tahun.

Grafik Pertemuan wali kelas dengan orang tua siswa

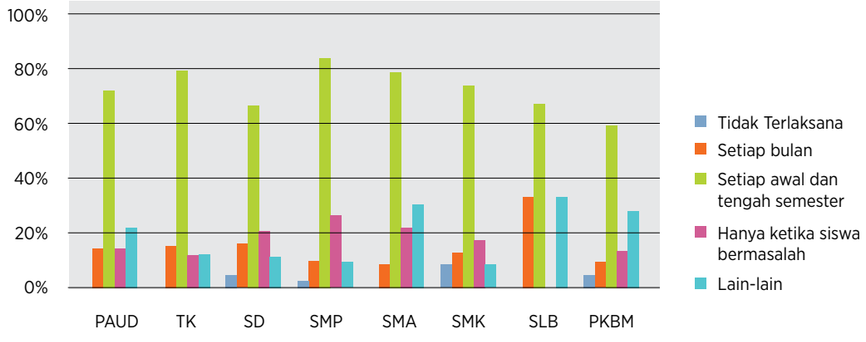

Pertemuan wali kelas dengan orang tua siswa

Dalam pertemuan wali kelas dengan orangtua siswa itu, sebagian besar satuan pendidikan membahas program sekolah, agenda keterlibatan orangtua di sekolah dan diskusi agenda kelas.

Salah satu yang didorong dalam pelibatan orang tua di satuan pendidikan itu adalah pembentukan paguyuban orang tua/wali siswa di tiap kelas pada satuan pendidikan.

Pembentukan paguyuban orang tua

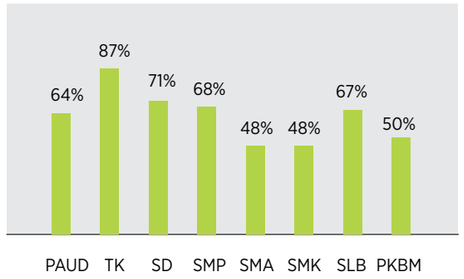

Upaya membentuk paguyuban orangtua siswa tiap kelas, rupanya telah mendapatkan sambutan yang baik. Semua jenjang satuan pendidikan rata-rata di atas separuh telah membentuk paguyuban orangtua siswa sebagai jalinan komunikasi antar orang tua siswa pada kelas tertentu.

Program kelas orang tua atau parenting juga diketahui telah dilaksanakan dengan baik.

Kelas orang tua/parenting

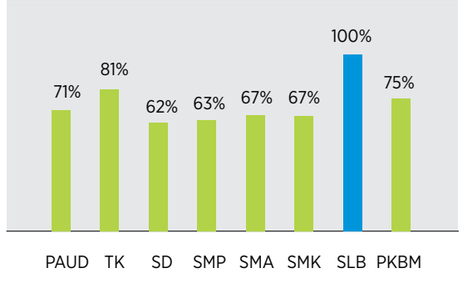

Program ”kelas inspirasi” pada satuan pendidikan juga dapat diimplementasi dengan baik. Dari data yang dikumpulkan lebih dari separuh ditiap jenjang pendidikan telah melaksanakan kegiatan ini.

Kelas inspirasi

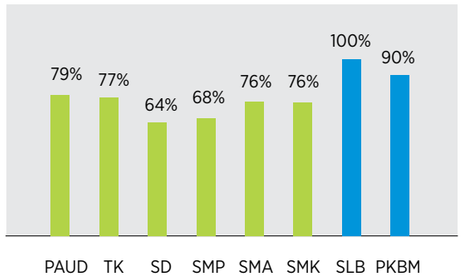

Program terakhir, yakni ”pentas kelas akhir tahun”juga telah terselenggara di akhir semester 2016/2017 dengan sangat baik.

Pentas kelas akhir tahun

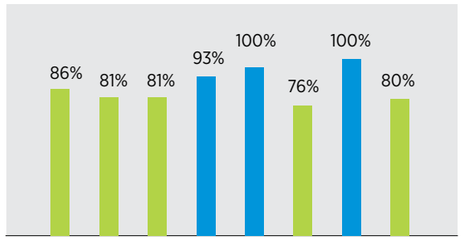

Dari hasil monev itu diketahui, keterlaksanaan empat program pendidikan keluarga pada satuan pendidikan menandakan keberhasilan Ditbindikkel dalam mewujudkan kerja sama dan keselarasan program pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun ekosistem pendidikan yang menumbuhkan karakter dan budaya berprestasi peserta didik.

Tahun 2018 mendatang, Ditbindikel akan memperluas cakupan kegiatannya dengan menyasar keluarga-keluarga secara langsung. Beberapa di antaranya adalah sosialisasi 100 hari pertama kehidupan dan pencegahan tindak pidana perdagangan orang (TPPO).

Pelibatan orang tua di satuan pendidikan kini juga diperkuat dengan terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 30 Tahun 2017 Tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan. ●

SOGI INDRA DHUAJA

AYAH **PEDULI ASI**

Memiliki anak mengubah kehidupan pelawak Sogi Indra Dhuaja. Kini dia peduli dengan banyak hal tentang pengasuhan anak, termasuk dengan ASI. Seperti apa?

BUNGA KUSUMA DEWI

MENIKAH dengan Istiqomah Matjik dan kemudian memiliki anak ternyata mampu mengubah Sogi Indra Dhuaja. Tak hanya mencari tahu tentang ASI eksklusif tetapi juga lebih peduli tentang pengasuhan anak.

Komedian yang terkenal melalui program *Extravaganza* ini menikah dengan wanita yang biasa disapa Iis pada 7 Juni 2008. Tak sampai setahun kemudian, tepatnya 11 Mei 2009, putra pertama mereka, Sam Ahsan Ogitomo lahir.

Seperti orang tua lainnya, kehadiran anak pertama selalu spesial. Segala pengorbanan akan diberikan kepada anak, termasuk pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan.

Sebagai ayah baru, Sogi diminta Iis untuk menyanggupi membantu dan mendukung keinginannya memberikan ASI Eksklusif selama 6 bulan. ”Saya menyanggupinya. Padahal sejujurnya saya *nggak* tahu apa-apa tentang ASI eksklusif,” kata Sogi kepada majalah *Pendidikan Keluarga*.

Tidak ingin mengecewakan istri serta demi anak pertamanya, Sogi lantas mencari tahu tentang ASI Eksklusif. Dia kaget ketika istrinya meminta dia menyiapkan segala keperluan untuk mendukung suksesnya pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan.

”Istri bilang, untuk bisa ASI Eksklusif butuh pompa ASI, *freezer* dan lain-lain. Ternyata *nggak* gampang ya seorang ibu memberikan ASI pada anaknya, banyak yang dibutuhkan dan pastinya butuh pendampingan suami,” kata Sogi.

Sayang pemberian ASI untuk Sam tidak berjalan mulus. ASI Iis tidak keluar dengan sempurna dan hanya menghasilkan sedikit.

Karena sudah berjanji untuk mendukung proses pemberian ASI untuk anaknya, Sogi lantas mencari tahu tentang ASI yang berkurang dan bagaimana cara memenuhi kebutuhan ASI tersebut. Dia menemukan para orang tua yang banyak berbagi tentang ASI dan pengasuhan anak serta para ayah yang sangat peduli ASI.

Sogi juga bertemu dengan beberapa orang tua yang siap mendonorkan ASI untuk memenuhi kebutuhan Sam. ”Sam punya 6 ibu susu,” ungkapnya.

Sogi mengenang masa itu menjadi masa paling tak terlupakan baginya. Dia harus jungkir balik mencari ASI untuk anaknya. Namun dia menjalaninya rasa ikhlas.

”Kegiatan ambil susu beku dari donor ASI itu yang paling seru, seperti transaksi gelap. Kadang kita ketemu di parkiran, bawa *cooler box* dengan es dan melakukan transaksi. Semua itu demi ASI eksklusif selama enam bulan,” kenang Sogi.

Bertemu para Ayah

Proses membantu istri mendapatkan ASI itu mempertemukan Sogi dengan ayah-ayah lain yang juga sedang berjuang mendukung ASI untuk anaknya. Dia bersama tujuh ayah lainnya, di antaranya Shafiq Pontoh, Dipa Andika, Pandu Gunawan, Rahmat Hidayat, Aditia Sudarto, Syarief Hidayatullah dan komika Ernest Prakarsa membuat akun twitter bernama @ID_AyahASI. Mereka berdelapan menjadi administrator dari akun tersebut.

> ”ISTRI BILANG, UNTUK BISA ASI EKSKLUSIF BUTUH POMPA ASI, *FREEZER* DAN LAIN-LAIN. TERNYATA *NGGAK* GAMPANG YA SEORANG IBU MEMBERIKAN ASI PADA ANAKNYA, BANYAK YANG DIBUTUHKAN DAN PASTINYA BUTUH PENDAMPINGAN SUAMI.”

”Ayah ASI besar di media sosial twitter. Kita menyebarkan informasi tentang pentingnya peran ayah dalam membantu ibu saat memberikan ASI untuk anak,” kata Sogi.

Agar tidak ada yang salah dalam informasi, Ayah ASI menginduk pada Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia (AIMI). Dari situ, mereka menerima banyak infor-

masi terkait ASI yang kemudian diteruskan melalui twitter.

Melalui media sosial, Ayah ASI menyebarkan nilai positif agar pada ayah lainnya agar bisa turut membantu ibu dalam menyiapkan ASI. Informasi semakin tersebar seiring dengan *follower* twitter mereka yang kian bertambah.

Ayah ASI kemudian membuat sebuah buku *Catatan Ayah ASI*, berkisah tentang perjuangan mereka dalam mendukung ASI eksklusif untuk buah hati mereka. Hingga saat ini sudah diterbikan sebanyak tujuh terbitan.

Sogi mengaku sangat beruntung bisa bertemu orang-orang yang mememiiki permasalahan yang sama. Buah dari perjuangan itu dia rasakan saat ini.

"Saat ini saya merasa *bonding* dengan anak jadi lebih dekat. Saya sadarnya sekarang-sekarang ini. Kebayang kalau saya tidak ngurusin istri saat itu, atau saya ayah yang cuek yang mudah saja *ngebolehin* susu formula, mungkin rasa memiliki dan perjuangannya nggak segininya," beber Sogi.

Sejak itu Sogi menyadari, meski tidak menyusui langsung, tapi ayah juga bisa melakukan *bonding* dengan anak melalui dukungan penuh dalam pemberian ASI.

Sogi bersama Ayah ASI lantas intensif memberikan informasi seputar peran ayah dalam mendukung suksesnya pemberian ASI Eksklusif selama enam bulan. "Ayah itu adalah ibu tanpa rahim, tanpa kelenjar susu. Selebihnya sama saja. Cuma nggak pakai daster, bra, beda di hiasan tubuh saja, fungsinya sama," tandasnya.

Selain tentang ASI, Sogi juga kian peduli tentang peran ayah dalam pengasuhan anak. Dia menegaskan, pengasuhan anak harus seimbang antara ayah dan ibu. Tidak boleh ada yang dominan.

"Ayah butuh bantuan ibu, ibu juga sama. Ayah dan ibu harus bekerja sama untuk menciptakan anak sesuai dengan harapan. Begitu juga dengan kebutuhan anak, anak membutuhkan ayah dan ibu secara bersamaan," beber Sogi.

Sogi bahkan telah mengumpulkan informasi dari beberapa penelitian tentang fakta di Amerika Serikat untuk anak-anak yang tumbuh tanpa peran ayah. Dari hasil penelitian tersebut, anak yang tumbuh tanpa peran ayah akan meningkatkan kriminalitas, putus sekolah atau bunuh diri.

Bersama dengan delapan penulis Buku Catatan Ayah Asi

"JADI SUDAH SAATNYA AYAH-AYAH ZAMAN SEKARANG SADAR MEMILIKI PERAN SANGAT PENTING. BAHASA SEDERHANANYA, 'BIKINNYA BERDUA, YA NGURUSNYA BERDUA'. PARA AYAH NGGAK BISA LEPAS TANGGUNG JAWAB SEKARANG."

"Jadi sudah saatnya ayah-ayah zaman sekarang sadar memiliki peran sangat penting. Bahasa sederhananya, 'Bikinnya berdua, *ya* ngurusnya berdua'. Para ayah *nggak* bisa lepas tanggung jawab sekarang," tegas Sogi.

Untuk itulah Sogi berkomitmen berupaya memberikan waktu lebih banyak untuk kedua anaknya, Sam dan si bungsu, Mindy Fathina Isawa (6). Pria yang saat ini aktif sebagai penyiar radio ini bersama istrinya berbagi tugas dalam pengasuhan.

Seperti misalnya, pagi hari Sogi melakukan siaran hingga pukul 7. Sebelum berangkat kerja, istrinya menyiapkan kebutuhan anak dan mengantarkan ke sekolah. Selesai siaran, Sogi langsung pulang dan mengupayakan menggantikan peran istrinya menyambut anak-anak yang pulang sekolah.

"Saat tua nanti, saya pengin dikenal sebagai ayah yang baik oleh anak-anak. Saya tidak mengarahkan anak-anak untuk melihat ayahnya baik atau pintar, tapi saya melakukan hal yang sepositif mungkin biar *output*-nya juga positif. Terserah nanti mau seperti apa di mata mereka," pungkasnya. ●

MeSRA BERTUAH, CARA DELI SERDANG LIBATKAN KELUARGA

Inisiatif pelibatan keluarga di satuan pendidikan muncul dari ujung barat Indonesia, yakni dari Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Insiatif itu bernama Gerakan MeSRA BERTUAH atau mewujudkan sekolah ramah anak bersama orang tua dan sekolah/madrasah.

YANUAR JATNIKA

GERAKAN tersebut dideklarasikan di SD 101900 Lubuk Pakam oleh lebih dari 250 sekolah. Mulai PAUD sampai SMA di Kabupaten Deli Serdang bersama 1.376 sekolah/madrasah/PAUD/ SLB se-Indonesia pada penutupan kampanye *global Outdoor Classroom Day (OCD) atau hari belajar di luar kelas* tanggal 7 September 2017.

Miska Gewa Sari, Kepala Bidang PAUD dan PNF Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Deli Serdang mengatakan, Kabupaten Deli Serdang menjadi bagian dari komunitas dunia yang memperingati OCD dan komitmen dinas pendidikan serta seluruh sekolah. Kegiatan OCD ini diwujudkan dengan memulai kegiatan yang dilaksanakan para siswa di luar kelas selama 90 menit setiap hari.

Dalam kegiatan OCD tersebut, pelibatan orang tua dan masyakat menjadi sangat strategis. Dengan pemikiran itulah, Dinas Pendidikan Deli Serdang, utamanya Bidang PAUD dan PNF, menggagas gerakan MeSRA BERTUAH.

Gerakan ini mengintegrasikan 4 program dari kementerian yang berbeda, yakni Penguatan Pendidikan Keluarga (PPK) dan Pendidikan Keluarga dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Program Sekolah Ramah Anak dari Kementerian Perempuan dan Perlindungan Anak, Sekolah Adiwiyata dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan serta Sekolah Sehat dari Kementerian Kesehatan.

Inisiatif ini muncul karena keempat program itu memilih sasaran yang sama, yakni satuan pendidikan dan mempunyai indikator yang sama, yakni pelibatan keluarga dan masyarakat. Dengan kesamaan itu, maka akan lebih baik keempat kegiatan itu diintegrasikan dalam suatu gerakan daripada dibuat parsial.

"Keempatnya mempunyai tujuan yang sama, yakni mewujudkan sekolah yang menyenangkan anak-anak. Rumah kedua bagi anak dengan melibatkan secara bersama masyarakat, orang tua dan sekolah. Trisentra pendidikannya muncul di situ," jelas Miska.

Didukung APBD

Tak sekadar deklarasi, Miska dan jajarannya secara maraton mendorong satuan pendidikan melibatkan orang tua untuk menciptakan sekolah yang mendukung pelestarian lingkungan, kantin sehat, kamar mandi yang terpisah antara siswa laki-laki dan wanita, serta wastafel yang tersedia secara mudah di beberapa tempat di lingkungan sekolah.

Salah satu kegiatan yang didorong adalah kepedulian orang tua untuk menjamin anak-anak tetap sehat. Salah satunya dengan membekali anak-anaknya dengan makanan yang sehat.

Dalam kegiatan sekolah sehat, dinas pendidikan menggalang kerjasama dengan dinas kesehatan, puskesmas dan organisasi non profit milik Unilever. Kegiatan yang dilakukan adalah sosialisasi kantin sehat, mengadakan lomba kantin sekolah yang sehat dan lain-lain. "Semuanya terjadi karena keterlibatan orang tua, siswa, sekolah dan masyarakat," tandas Miska.

Kepala Dinas Pendidikan Deli Serdang Wastianna Harahap, menegaskan pentingnya keberadaan paguyuban orang tua dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah. "Ketika ada siswa yang membandel, misalnya bolos, kepala sekolah tidak merasa sendirian, tapi bisa minta bantuan, pendapat dan masukan dari paguyuban orang tua," katanya.

Dukungan pelaksanaan MesRA BERTUAH juga diberikan langsung Bupati. Pada APBD 2017, anggaran sosialisasi MeSRA BERTUAH sudah tercantum dan di APBD Perubahan juga ditambahkan anggaran publikasi. Sementara pada RAPBD 2018, sudah diusulkan program penguatan dukungan sarana dan prasarana program MeSRA BERTUAH, serta penguatan kapasitas kepala sekolah dan guru.

"Tahun 2018 mendatang, kita berencana memberi apresiasi untuk paguyuban orang tua dan kepala sekolah yang mendukung pembinaan pendidikan keluarga. Momentumnya direncanakan pada Hari Pendidikan Nasional," kata Miska.

Diformalkan

Gerakan MeSRA BERTUAH merupakan langkah lanjutan dari Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Deli Serdang dalam melibatkan keluarga (orang tua) dalam proses pendidikan di satuan pendidikan.

"Konsep pendidikan keluarga ini penting diformalkan secara kelembagaan, tak cukup hanya kelompok kerja," kata Miska.

Dalam tugas pokok dan fungsi (Tupoksi) Bidang PAUD dan PNF Dinas Pendidikan Deli Serdang, pendidikan keluarga secara eksplisit sudah tercantum. "Secara tidak langsung, pemerintah Kabupaten Deli Serdang sudah memasukan pendidikan keluarga dalam peraturan daerah atau peraturan gubernur, sebab tupoksi lahir dari pergub dan perda," jelasnya. ●

KUPU-KUPU TAK BERSAYAP

RIYADI

”MANA mungkin kupu-kupu akan tumbuh sayapnya kembali?” Kak Mia berujar.

”Siapa tahu, Kak? Bukankah dia masih hidup? Kata Bu Guru makhluk hidup akan tumbuh,” sahut Putri masih tetap bersikeras.

”Tapi sayap kupu-kupu tidak bisa tumbuh lagi seperti burung atau kucingmu. Sebentar dia akan bertelur dan kemudian mati kembali.” Kak Mia berusaha menjelaskan. Sulit juga dia menjelaskan kepada adiknya yang masih kelas tiga itu.

Putri tak mempedulikan penjelasan kakaknya. Ia tetap asyik menempatkan kupu-kupu itu di dalam toples bening. Ditaruhnya juga di dalam toples itu beberapa bunga yang dipetiknya. Ia berharap kupu-kupu itu akan mengisap bunga itu seperti saat dia melihatnya di taman bunga depan rumah.

Seekor kupu-kupu sangat cantik. Sisa sayapnya berwarna hitam berkombinasi kuning dan hijau mengkilat dan bercorak lingkaran-lingkaran kecil penuh warna. Wow! Benar-benar cantik sekali. Sayang kedua sayap itu telah terpotong sehingga dirinya tak sanggup lagi memamerkan kecantikannya di atas bunga-bunga yang indah.

Putri menemukan kupu-kupu malang itu di atas rumput di tepi jalan. Dia sangat kasihan. Kupu-kupu yang sangat cantik itu terkapar lemah tanpa sayap. Seorang anak rupanya baru saja menangkapnya dan membuatnya untuk permainan. Kedua sayapnya terpotong nyaris habis. Tentu saja si kupu-kupu tak berdaya. Ingin terbang namun tak mampu lagi.

Karena merasa iba Putri pun mengambilnya. Dengan sangat hati-hati dibawanya pulang. Dia ingin merawatnya agar kupu-kupu cantik itu bertumbuh kembali sayapnya. Dia tak mengerti jika hal itu tidaklah mungkin. Namun tetap bersikeras merawatnya.

Tak peduli Putri dengan kata-kata Kak Mia. Dia begitu iba memperhatikan setiap gerakan kupu-kupu itu. Berkali-kali dia kelihatan akan mengepakkan kedua sayapnya. Tentu ingin terbang.

Tapi berkali-kali gagal. Akhirnya menyerah juga.

”Bagaimana aku bisa bantu kamu, Kupu-Kupu cantik?” batin Putri sedih. ”Andai saja bisa, pasti aku bantu kamu.”

Putri bangkit dari duduknya. Dia berjalan menuju meja belajarnya. Diambilnya buku gambar dan pensil serta pewarna. Kemudian segera menggoreskan pensilnya sambil berkali-kali memperhatikan kupu-kupu itu.

Ow, ternyata Putri menggambar kupu-kupu malang itu. Dilengkapinya kedua sayapnya dengan sempurna. Kini kupu-kupu itu pun sudah bersayap kembali. Begitu indahnya sayap itu dengan warna yang di luar bayangan.

Kini gambar kupu-kupu itu sudah bersayap lagi. Dia terbang di antara bunga-bunga yang indah pada sebuah taman. Mengepak-kepakkan sayapnya begitu lincah.

”Ini yang bisa aku bantu, Kupu-kupu,” bisiknya lirih. ”Ayolah terbang! Kau akan bersenang-senang. Bersama-sama teman pergi ke taman mencari madu.”

Malam itu Kupu-kupu datang. Menghampiri Putri yang tengah duduk di taman bunga.

”Hai, Putri. Terima kasih, kau telah bantu kembalikan sayapku lagi,” ucap Kupu-Kupu begitu senangnya. ”Berkat kamu,sekarang aku bisa kembali terbang.”

”Syukurlah, Kupu-kupu. Aku ikut senang karena kau sekarang bisa pergi ke taman bunga,” jawab Putri tersenyum gembira.

”Baiklah, karena kau telah berbaik budi kepadaku maka aku harus membalasnya. Kau akan kuajak terbang kemana saja,” kata Kupu-kupu.

”Maksudmu?” Putri merasa bingung. Dia tak mengerti maksud Kupu-kupu. ”Kau akan membawaku terbang?”

”Benar, Putri. Naiklah ke punggungku! Aku akan mengantarmu kemana saja yang kau suka.”

”Tapi...!”

”Ya aku tahu, pasti kau merasa aku terlalu kecil untuk membawamu. Jangan khawatir! Aku akan mengubah tubuhku lebih besar lagi.”

Putri semakin heran. Kupu-kupu itu seketika berubah menjadi besar sehingga mampu menggendongnya untuk terbang. Dan sayapnya begitu cantik persis seperti sayap yang digambarnya di buku gambar.

Dibawanya Putri terbang berkeliling ke tempat-tempat yang begitu indah. Dia dapat melihat betapa luasnya lautan, betapa indahnya pemandangan alam. Taman-taman indah tampak dari atas sana.

Sepanjang perjalanan Kupu-kupu banyak bercerita. Suasana saat itu pun menjadi sangat menyenangkan. Hingga di suatu tempat Kupu-kupu menunjukkan anak-anak yang tengah bermain.

”Itu anak yang tadi pagi memotong sayapku, Putri,” ujar Kupu-kupu menunjuk ke arah seorang anak kecil. Anak laki-laki kecil berumur dua tahunan.

Putri sangat terkejut begitu melihat anak laki-laki kecil itu. Putri sangat kenal anak itu. Dia adalah Putra, adiknya.

”Jadi adiku yang telah menyakitimu?” ujar Putri menyesal. Dia sangat merasa bersalah dan ingin sekali marah kepada adik kecilnya.

”Sudahlah, Putri. Aku tidak apa-apa. Dia anak kecil. Tidak tahu mana yang salah. Yang penting aku sudah memaafkannya. Apalagi umurku juga tak akan lama. Umurku cuma semalam saja, Putri,” ujar Kupu-kupu menghibur.

”Kalau begitu maafkan adikku, Kupu-kupu!” Putri memohon. Kupu-kupu tersenyum kemudian segera mengangguk.

Kini perjalanan mereka sudah cukup lama. Kembalilah mereka ke taman bunga. Setelah sesaat bercengkerama si Kupu-kupu pun minta izin terbang kembali. ”Maaf, mungkin ini pertemanan kita yang terakhir sahabatku. Besok kita tak akan lagi bertemu untuk selamanya.”

Ingin sekali rasanya Putri menahannya namun dia tak mampu. Sahabatnya kini terbang jauh. Tak mampu menahan tangis, dia pun menangis tersedu.

”Putri! Putri! Kenapa kau, Putri? Kau mimpi rupanya?” Kak Mia menggoncang-goncangkan tubuh Putri yang tidur di sebelahnya seraya menangis. Setelah beberapa saat akhirnya Putri pun terbangun.

”Wah, gawat kamu! Masa mimpi sampai menangis?” ujar Kak Mia. ”Ayolah bangun dulu biar mimpi sedihmu hilang!”

Putri bangun. Malu rasanya ketika tahu dirinya mengigau sampai menangis. Karena masih mengantuk sesaat kemudian dia pun tertidur kembali.

Pagi hari Putri bangun. Teringat akan mimpinya tentang kupu-kupu yang disimpannya di toples, dia pun segera ingin menengok. Dia berharap kupu-kupu sudah tumbuh sayapnya kembali seperti yang ada di mimpi.

Bergegas Putri ke samping rumah. Ditengoknya sahabatnya itu.

”Ya, Tuhan!” serunya. Sahabat yang telah mengajaknya terbang ke angkasa tadi malam ternyata sudah tergeletak di antara bunga itu. Kupu-kupu telah mati. Putri begitu sedih. Air matanya meleleh.

”Maafkan, teman! Aku tak bisa membantumu,” ucap Putri lirih. ”Jadi apa yang kamu katakan semalam benar?”

Ya, Putri masih terngiang. Dia masih teringat tadi malam Kupu-kupu mengatakan umurnya cuma semalam dan ucapkan kata perpisahan. Kini sahabat cantiknya telah pergi tak kan kembali. ●

Penulis cerita anak Purwokerto, pegiat literasi di Komunitas Penulis Karanglewas (KOMPAK), pendidik di Kabupaten Banyumas.

FUN WALK AYAH HEBAT KELUARGA HEBAT

Dalam rangkaian Hari Ayah Nasional yang jatuh pada tanggal 12 November, Konsorsium Gerakan Ayah Hebat Indonesia, bekerjasama dengan UNICEF dan Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, menggelar *Fun Walk* pada Hari Minggu, 5 November 2017.

Lebih dari 300 masyarakat dari berbagai komponen terlibat dalam acara tersebut. Fun Walk atau jalan-jalan santai penuh kegembiraan itu berlangsung mulai halaman Kemendikbud menyusuri sepanjang Jalan Sudirman ke arah Bunderan Semanggi dan putar balik kembali ke arah Gedung Kemendikbud.

Pada acara itu juga hadir Wakil Gubernur DKI Jakarta, Sandiaga Uno. Bang Sandy, demikian panggilan akrabnya, mendukung kegiatan tersebut. Menurutnya, peran ayah dalam hal membangun keluarga sangatlah penting.

PAUD Kuncup Melati Kabupaten Manokwari, Papua Barat, melaksanakan acara jalan santai bersama para orang tua peserta didik pada Hari Minggu, 26 November 2017 lalu. Dalam acara tersebut juga dilakukan pemberian piala bagi orang tua dan anak-anak yang mengikuti kegiatan 'Ayah menggambar' yang dilakukan sebelumnya.

Dalam upaya membantu remaja yang sedang dalam masa labil, Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga menyelenggarakan Bimbingan Teknis Kompetensi Sosial Anak dan Remaja (Dukungan Psikologis Awal) yang diikuti oleh 62 satuan pendidikan formal dan non formal (SMP, SMA/K, PKBM/kesetaraan) dari 21 provinsi. Acara tersebut digelar pada 12-14 November 2017 di Hotel Premier Santika, Bintaro, Tangerang Selatan.

Sahabat Keluarga
Informasi Pendidikan Keluarga di Ujung Jari Anda

majalah PENDIDIKAN KELUARGA dapat diunduh di:
http://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/

Ingin Langganan Hubungi
Telp. 021-5737930/
kirim email ke:
sahabatkeluarga@kemdikbud.go.id

Sahabat Keluarga
@ShbKeluarga
sahabatkeluargabindikkel
sahabatkeluarga@kemdikbud.go.id
Sahabat Keluarga

ALAMAT REDAKSI
Kompleks Kemdikbud, Gedung C. Lt. 13
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan Jakarta Pusat, 10270
Telp. 021-5737930

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

AYO BACA BUKU DIMULAI DARI KELUARGA

Sahabat Keluarga
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
http://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id

sahabatkeluarga@kemdikbud.go.id
sahabatkeluargakemdikbud
Sahabat Keluarga
@ShbKeluarga
Sahabat Keluarga